

# MUZAKKI

(Analisis Dalil-Dalil Hadis Dalam Kitab-Kitab Hadis Dan  
Dalil-Dalil Hadis Dalam Kitab-Kitab Fikih )

## SKRIPSI



Diajukan oleh:

**NURUL SYAHIDAH BINTI ISHAK**

NIM. 170103062

Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum  
Prodi Perbandingan Mazhab dan Hukum

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI AR-RANIRY BANDA ACEH**

**2024 M/1446 H**

# MUZAKKI

(Analisis Dalil-Dalil Hadis Dalam Kitab-Kitab Hadis Dan  
Dalil-Dalil Hadis Dalam Kitab-Kitab Fikih)

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Syari'ah Dan Hukum  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Perbandingan Mazhab dan Hukum

Oleh:

**NURUL SYAHIDAH BINTI ISHAK**

NIM. 170103062

Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum  
Jurusan Prodi Perbandingan Mazhab Dan Hukum

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Disetujui untuk Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I,



Dr. Jamhuri, M.A

NIP. 196703091994021001

Pembimbing II,



Muslem S.Ag., M.H

NIP. 197705112023211008

# MUZAKKI

(Analisis Dalil-Dalil Hadis Dalam Kitab-Kitab Hadis Dan  
Dalil-Dalil Hadis Dalam Kitab-Kitab Fikih)

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima  
Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Perbandingan Mazhab dan Hukum  
Pada Hari/ Tanggal: Selasa, 23 Juli 2024 M  
17 Muharram 1446 H  
di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi:

Actua,



Dr. Jamhuri, M.A

NIP. 196703091994021001

Sekretaris,



Muslem, S.Ag., M.H

NIP. 197705112023211008

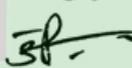
Penguji I,



Auli Amri, M.H

NIP. 199005082019031016

Penguji II,



Boihaqi bin Adnan Lc. MA

NIP. 198615042020121007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Dr. Kamaruzzaman, M.Sh.

NIP. 197809172009121006

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Syahidah Binti Ishak  
NIM : 170103062  
Prodi : Perbandingan Mazhab Dan Hukum  
Fakultas : Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. tidak melakukan manipulasi atau pemalsuan data;
5. mengerjakan sendiri dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 19 Juli 2024

Yang menyatakan,



**Nurul Syahidah Binti Ishak**  
**NIM. 170103062**

## ABSTRAK

Nama : Nurul Syahidah Binti Ishak  
NIM : 170103062  
Fakultas/Prodi : Syariah dan Hukum/Perbandingan Mazhab dan Hukum  
Judul : Muzakki (Analisis Dalil-Dalil Hadis dalam Kitab-Kitab Hadis Dan Dalil-Dalil Hadis Dalam Kitab-Kitab Fikih)  
Tanggal Sidang : 23 Juli 2024  
Tebal Skripsi : 62 Halaman  
Pembimbing 1 : Aulil Amri, M.H  
Pembimbing 11 : Boihaqi bin Adnan Lc. MA  
Kata Kunci : Muzakki, Dalil-Dalil Hadis, Kitab-Kitab Fikih

Zakat merupakan salah satu ibadah yang wajib dilaksanakan oleh semua muslim yang *mukallaf*. Sebagai ibadah terpenting, Zakat menempati posisi keempat dari lima rukun Islam. Zakat juga merupakan ibadah yang memiliki nilai ketaatan kepada Allah Swt dalam rangka meraih ridha-Nya yang pada satu masa dapat menjaga *hablum minallah* dan juga *hablum minannash* seperti hubungan antara *muzakki* dan *mustahiq*. *Muzakki* adalah orang yang berkewajiban melaksanakan zakat dan inilah yang diteliti oleh peneliti untuk dianalisis dalil-dalil hadis di dalam kitab hadis dan kitab fikih yang terkait dengan *muzakki*. Ketika diteliti dalil-dalil hadis dari kitab hadis dan kitab fikih maka ditemukan perbedaan penggunaan hadis di dalam kitab-kitab tersebut. Perbedaan ini terjadi karena berbedanya hadis-hadis yang sampai kepada ulama fikih, pengetahuan ulama fikih tentang hadis-hadis tersebut dan juga pemahaman nash hadis yang berlainan antara ulama-ulama fikih. Pertanyaannya berapakah dalil-dalil hadis yang terdapat dalam kitab hadis (Shahih Bukhari, Sunan Abu Dawud, Sunan An-Nasa`i) dan berapakah dalil-dalil hadis yang terdapat dalam kitab fikih (*al-Mabsuth*, *al-Majmu`*, *al-Muhalla*). Dalam meneliti kajian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analisis yaitu dengan menganalisis jumlah hadis dari kitab hadis dan kitab fikih yang terkait dengan *muzakki*. Dari hasil penelitian ditemukan di dalam kitab-kitab hadis sebanyak tiga puluh dua hadis tetapi hanya memasukkan lapan belas hadis tanpa hadis yang berulang atau hampir sama matannya. Kemudian, ditemukan pula di dalam kitab-kitab fikih mazhab sebanyak empat belas dalil hadis namun hanya merangkumkan sebanyak lapan dalil hadis. Hasil penelitian mendapati bahwa semua dalil hadis yang digunakan di dalam kitab-kitab fikih adalah dalil hadis yang juga ada di dalam kitab-kitab hadis.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله، وعلى آله وأصحابه ومن آله، أما بعد :

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt yang dengan limpah rahmat-Nya juga karunia-Nya, selawat serta salam ke atas junjungan besar Nabi Muhammad Saw juga keluarga besarnya, para sahabat dan seluruh pengikut nya hingga ke ahir zaman. Alhamdulillah dengan izin Allah Swt juga bantuan, dorongan dan kata-kata semangat dari semua pihak saya berjaya menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul Muzakki (Analisis Dalil-Dalil Hadis Dalam Kitab-Kitab Hadis dan Dalil-Dalil Hadis Dalam Kitab-Kitab Fikih). Skripsi ini diselesaikan dalam rangka memenuhi syarat guna mencapai gelar sarjana pada Fakultas Syari`ah dan Hukum UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.

Sepanjang menyelesaikan penulisan skripsi ini, peneliti telah menghadapi berbagai hambatan dan kendala yang datang dari berbagai faktor juga arah terutamanya dari keterbatasan ilmu dari peneliti. Namun berkat usaha serta dorongan dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini berjaya diselesaikan pada waktunya. Oleh karena itu, peneliti ingin memberikan rasa hormat dan syukur yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, M.Sh., selaku dekan Fakultas Syari`ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Ar-Raniry beserta juga seluruh staf administrasi yang telah membantu peneliti sepanjang menguruskan administrasi penulisan skripsi.
2. Bapak Dr. Jamhuri, M.A, selaku Ketua Program Studi Perbandingan Mazhab Dan Hukum beserta seluruh staf Prodi Perbandingan Mazhab Dan Hukum.

3. Bapak Dr. Jamhuri, M.A, selaku pembimbing I dan Bapak Muslem, S.Ag., M.H selaku pembimbing II, yang telah membimbing dan memberi arahan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi. Tidak lupa juga kepada Penasihat Akademik, Bapak Dr. Jabbar, M.A.
4. Peneliti juga mahu mengucapkan ribuan terima kasih kepada Perpustakaan Syari`ah Dan Hukum serta semua karyawan, kepala perpustakaan induk UIN Ar-Raniry dan seluruh karyawannya, kepada perpustakaan wilayah serta karyawannya yang melayani serta memberikan pinjaman buku-buku yang menjadi bahan skripsi peneliti.
5. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta yaitu Ayahanda dan Ibunda serta kakak-kakak, abang-abang, juga adik saya, yang telah memberikan dorongan yang tiada henti, doa dan kasih sayang bahkan juga perhatian penuh baik dari segi moral maupun material, sehingga peneliti berhasil menyelesaikan pendidikan Strata-1(S1) Prodi Perbandingan Mazhab Dan Hukum.
6. Terkhusus teman seperjuangan yang telah menemani, membantu dan memberikan dukungan kepada peneliti `Affaf binti Hassan, Afifah binti Hassan, Siti Najwa binti Bakri dan juga seluruh teman-teman Prodi Perbandingan Mazhab dan Hukum yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Akhirnya kepada Allah jugalah peneliti berserah diri, semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti sendiri dan umat islam pada umumnya, semoga dengan hidayahnya kita dapat mencapai taufiq dan ridhonya untuk kita semua.

Amin Ya Rabbal `Alamin.

Banda Aceh, Juli 2024  
Penulis,

**Nurul Syahidah Binti Ishak**

# TRANSLITERASI

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Nomor: 158 Tahun 1987 - Nomor: 0543b/U/1987

## 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab tersebut dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan	ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ب	Bā'	B	Be	ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ت	Tā'	T	Te	ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
ث	Śa'	Ś	es (dengan titik di atas)	غ	Gain	G	Ge

ج	Jīm	J	je	ف	Fā'	F	Ef
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)	ق	Qāf	Q	Ki
خ	Khā'	Kh	ka dan ha	ك	Kāf	K	Ka
د	Dāl	D	De	ل	Lām	L	El
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)	م	Mīm	M	Em
ر	Rā'	R	Er	ن	Nūn	N	En
ز	Zai	Z	Zet	و	Wau	W	We
س	Sīn	S	Es	ه	Hā'	H	Ha
ث	Syīn	Sy	es dan ye	ء	Hamz ah	'	Apostrof
ص	Ṣād	Ṣ	es (dengan titik di bawah)	ي	Yā'	Y	Ye
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)				

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>fatḥah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
◌ُ	<i>ḍammah</i>	U	U

### 2) Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama huruf	Gabungan huruf	Nama
◌َـيْ...	<i>fatḥah dan yā'</i>	Ai	a dan i
◌َـوْ...	<i>fatḥah dan wāu</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ -*kataba*

فَعَلَ -*fa'ala*

ذُكِرَ -*zūkira*

يَذْهَبُ -*yazhabu*

سُئِلَ -*su'ila*

كَيْفَ -*kaifa*

هَوَّلَ -*hauḷa*

## 2. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...َا...	<i>fathah</i> dan <i>alīf</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
...ِي...	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
...ُ...	<i>ḍammah</i> dan <i>wāu</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ -*qāla*

رَمَى -*ramā*

قِيلَ -qīla

يَقُولُ -yaqūlu

### 3. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua:

1) *Tā' marbūṭah* hidup

*tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah 't'.

2) *Tā' marbūṭah* mati

*tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat yang sukun, transliterasinya adalah 'h'.

3) Kalau dengan kata yang terakhir adalah *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ -*raud'ah al-afāl*

-*raud'atul afāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ -*al-Madīnah al-Munawwarah*

-*AL-Madīnatul-Munawwarah*

طَلْحَةُ -*ṭalḥah*

### 4. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *Syaddah* atau *tasydīd*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

رَبَّنَا -*rabbanā*

نَزَّلَ -*nazzala*

الْبِرُّ -*al-birr*

الْحَجَّ -*al-ḥajj*

نُعْمٌ -*nu`ima*

## 5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu (ال), namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

### 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ -ar-rajulu

السَّيِّدَةُ -as-sayyidatu

السَّمْسُ -asy-syamsu

القَلَمُ -al-qalamu

البَدِيعُ -al-badī'u

الْحَلَالُ -al-jalālu

## 6. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

Contoh:

تَأْخُذُونَ -ta' khuzūna

النَّوْءُ -an-nau'

شَيْءٍ -syai'un

إِنَّ -inna

أُمِرْتُ -umirtu

أَكَلَ -akala

## 7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّا لِلَّهِ لَهَوَّخَيْرُ الرَّازِقِينَ -*Wa inna Allāh lahuwa khair ar-rāziqūn*

-*Wa innallāha lahuwa khairurrāziqūn*

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ -*Fa auf al-kaila wa al-mīzān*

-*Fa aful-kaila wal- mīzān*

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ -*Ibrāhīm al-Khalīl*

-*Ibrāhīm al-Khalīl*

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا -*Bismillāhi majrahā wa mursāh*

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ -*Wa lillāhi 'ala an-nāsi ḥijju al-baiti*

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا -*man istaṭā'a ilahi sabīla*

## 8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri

itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

-*Wa mā Muhammadun illā rasul*

إِنَّ أَوْلَىٰ بَيْتٍ وَضِعَ لِلنَّاسِ

-*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi*

لِلَّذِي بَكَتْهُ مَبَارَكَةٌ

-*lallaẓī bibakkata mubārakkan*

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

-*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-*

*Qur'ānu*

-*Syahru Ramaḍ ānal-laẓī unzila fīhil*

*qur'ānu*

وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ

-*Wa laqad ra'āhu bil-ufuq al-mubīn*

-*Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubīni*

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

-*Alhamdu lillāhi rabbi al-'āla*

-*Alhamdu lillāhi rabbil 'ālamīn*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

-*Nasrun minallāhi wa fatḥun qarīb*

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

-*Lillāhi al-amru jamī'an*

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

-*Wallāha bikulli syai'in 'alūn*

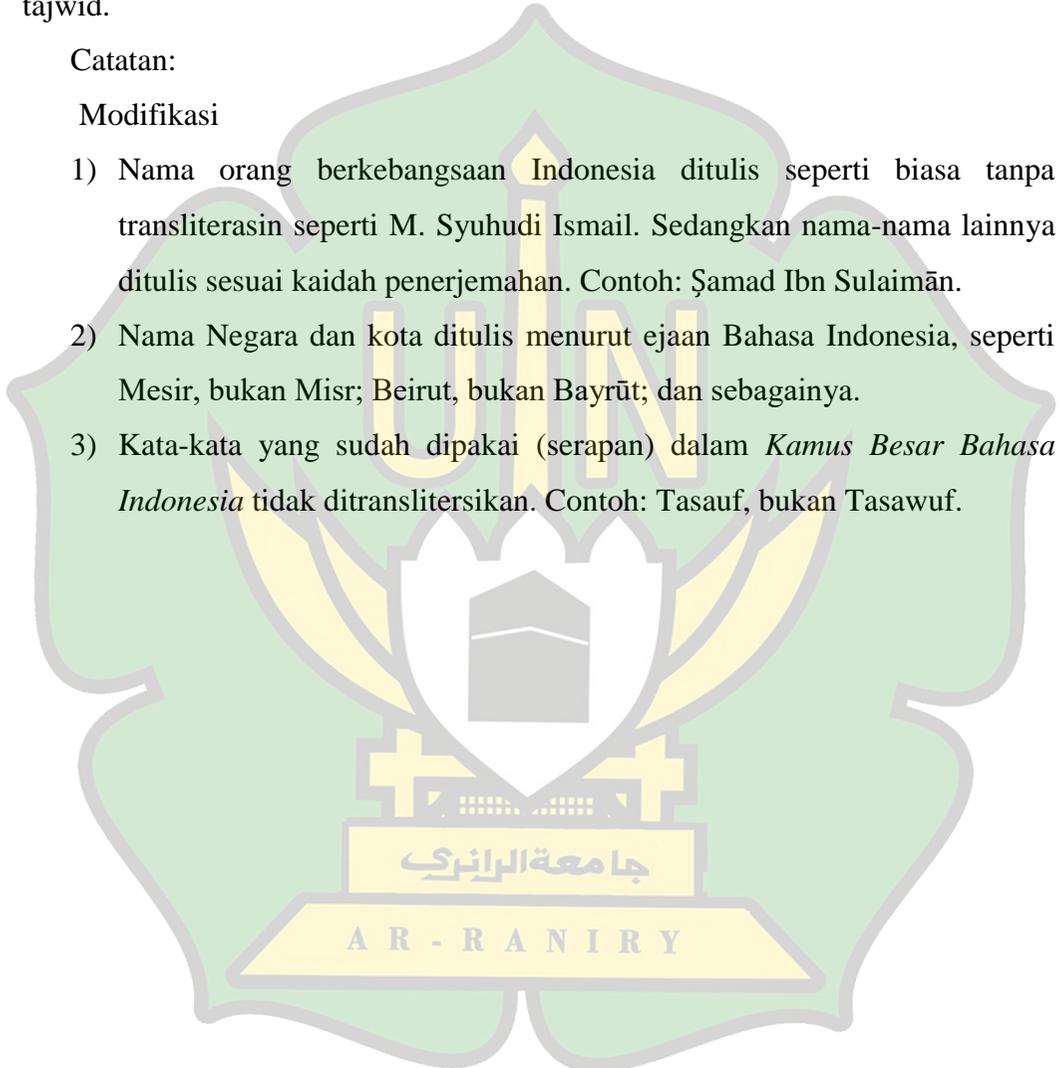
## 9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Catatan:

Modifikasi

- 1) Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Şamad Ibn Sulaimān.
- 2) Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrūt; dan sebagainya.
- 3) Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tidak ditransliterasikan. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	SK Penetapan Pembimbing Skripsi.....	62
------------	--------------------------------------	----



## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTARLAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB SATU PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka .....	5
E. Penjelasan Istilah .....	8
F. Metode Penelitian .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB DUA HADIS-HADIS TENTANG MUZAKKI DALAM KITAB HADIS .....</b>	<b>15</b>
A. Definisi Hadis , Khabar dan Atsar .....	15
B. Hadis Sebagai Sumber Hukum .....	18
C. Pengenalan Kitab Hadis Shahih Bukhari, Sunan Abu Dawud dan Sunan An-Nasa`I.....	20
D. Hadis-Hadis Tentang Muzakki dalam Kitab Hadis Shahih Bukhari, Sunan Abu Dawud dan Sunan An-Nasa`I.....	21
<b>BAB TIGA HADIS-HADIS TENTANG MUZAKKI DALAM KITAB FIKIH.....</b>	<b>44</b>
A. Nishab Sebagai Penetapan Kewajiban Zakat .....	44
B. Pengenalan Kitab Fikih Mazhab Hanafi, Mazhab Syafi`i dan Mazhab Dzahiri .....	45
C. Hadis-Hadis Tentang Muzakki dalam Kitab al-Mabsuth, Kitab al-Majmu` dan Kitab al-Muhalla .....	47
<b>BAB EMPAT PENUTUP .....</b>	<b>56</b>
A. Kesimpulan .....	56
B. Saran .....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>62</b>

# BAB SATU

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Zakat merupakan salah satu ibadah yang wajib dilaksanakan oleh semua muslim yang *mukallaf*. Sebagai ibadah terpenting, Zakat menempati posisi keempat dari lima rukun Islam, sehinggakan banyak pujian kepada hamba yang melaksanakannya dan banyak juga ancaman kepada hamba yang mengabaikannya di dalam al-Quran.<sup>1</sup>

Zakat mempunyai banyak fungsi baik fungsi keagamaan, sosial maupun politik, diantara fungsi zakat tersebut secara keagamaan dapat mensucikan jiwa orang yang berzakat dari sifat tercela yang tidak disukai agama seperti bakhil dan mementingkan diri sendiri. Tidak terlepas juga bahwa zakat memiliki aspek sosial dan ekonomi, zakat memainkan peran yang amat penting dalam membantu kesulitan masyarakat dari pelbagai sudut pandang.<sup>2</sup> Kemudian dapat turut menjadi sebagian harta Negara bagi keberlangsungan roda pemerintahan.

Hakekat, zakat itu sendiri merupakan ibadah yang memiliki nilai ketaatan kepada Allah Swt dalam rangka meraih ridha-Nya yang pada satu masa dapat menjaga *hablum minallah* dan juga *hablum minannash* seperti hubungan antara *muzakki* dan *mustahiq*.<sup>3</sup> Zakat di dalam Islam itu bukanlah dianggap sumbangan atas baiknya hati orang berharta terhadap orang yang fakir bahkan lebih luas dari itu.<sup>4</sup> Fitrah perbedaan dalam rezeki yang ada di antara manusia

---

<sup>1</sup> Mursyid Djawas, *Diskursus Zakat Era Al-Khulafa` Al-Rasyidun: Studi atas Ijtihad Sahabat sebagai Pribadi dan Penguasa*, cet.1, (Banda Aceh : Fakultas Syari`ah dan Hukum Uin Ar-Raniry, Juni 2018), hlm. 102-103.

<sup>2</sup> Zulkifli, *Panduan Praktis Memahami Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf dan Pajak*, cet.2, (Yogyakarta : Kalimedia, Agustus 2021), hlm. 8.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>4</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Ibadah Dalam Islam*, cet.1, (Jakarta : Akbar Media Eka Sarana, Januari 2005), hlm. 322.

dapat saling terpenuhi dengan adanya *muzakki* yang melaksanakan perintah zakat dan *mustahiq* yang mendapatkan haknya daripada zakat tersebut. Justeru syariat Islam ini telah mendekatkan jarak antara dua golongan tersebut dengan hilangnya sifat bakhil dan iri hati bagi orang yang tidak bercukupan.<sup>5</sup>

Sebagaimana yang Allah firmankan di dalam al-Quran :

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (التوبة: ١٠٣)

Artinya : Ambillah zakat dari sebagian harta mereka dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

(QS.At-Taubah [9]:103).

Para ulama telah pun sepakat bahwa muslim yang wajib untuk melaksanakan perintah zakat ini adalah muslim yang merdeka, telah sampai umur ataupun telah *baligh*, berakal atau tidak gila dan *nishab* yang sempurna. Namun, ada juga golongan-golongan *muzakki* yang diperselisihkan ulama sama ada wajib atau tidak untuk mengeluarkan zakat. Terdapat enam golongan yang diperselisihkan : orang gila, hamba atau budak belian, orang-orang yang *dzimmah* yaitu orang yang dalam perlindungan dan orang yang kurang milik yaitu orang yang telah memberikan hutang daripada hartanya kepada orang lain dan banyak berhutang.<sup>6</sup>

Meskipun kewajiban berzakat telah memiliki landasan nash yang jelas di dalam al-Quran dan hadis, tetapi ada perbedaaan dikalangan para ulama dalam menafsirkan dan juga menginterpretasi terhadap dalil-dalil tersebut sehingga melahirkan hukum yang berbeda.<sup>7</sup> Menurut mazhab Hanafi, berakal dan *baligh* adalah syarat yang mewajibkan untuk berzakat. Maka harta daripada orang gila

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 353.

<sup>6</sup> M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, cet.2, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, April 2010), hlm. 18.

<sup>7</sup> Abdurrahman Qadir, *Zakat dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial*, cet.1, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1998), hlm. 57

dan anak-anak yang belum *baligh* tidak berkewajiban untuk dizakati. Hal ini berbeda pula dengan pandangan dari mazhab Maliki, mazhab Syafi'i dan mazhab Hambali yang berpendapat bahwa berakal dan baligh tidak menjadi syarat. Justeru itu, harta dari orang yang gila dan anak-anak yang belum baligh wajiblah dizakati di bawah tanggungjawab walinya.<sup>8</sup>

Perbedaan dikalangan ulama tentang orang-orang yang wajib melaksanakan zakat atau disebut dengan *muzakki* boleh jadi disebabkan oleh berbedanya dalil-dalil yang dikutip dalam menerapkan suatu hukum. Kemudiannya, meskipun dalil-dalil yang diambil adalah sama, boleh jadi yang berbeda adalah jumlah matan dari dalil tersebut sekiranya dalil yang diambil adalah dalil hadis. Selain itu, didapati juga bahwa adanya sebahagian ulama fikih di dalam kitabnya tidak ada dalil-dalil berkaitan *muzakki* tetapi hadis tersebut ada di dalam kitab-kitab hadis.

Sebenarnya ikhtilaf sudah ada sejak zaman para sahabat. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan pemahaman nash hadis yang sampai, selain karena pengetahuan tentang hadis yang berbeda antara para ulama fikih mazhab, ditambah pula akibat dari cara pandang dasar penetapan hukum dan latar belakang yang berbeda.<sup>9</sup>

Kitab-kitab hadis *muktabar* dibukukan pada periode yang paling penting yaitu setelah berakhirnya pemerintahan *khulafa` Ar-Rasyidin* dan bermulanya Dinasti Umayyah pada 41 H sehingga 132 H bersamaan 661 M sehingga 750M yang juga dinamakan *ʿasru al-Kitabah wa al-Tadwin*. Pada periode ini berlakunya pembukuan kitab-kitab hadis dengan marak sekali dan antara kitab hadis tertua yang telah dibukukan ketika itu adalah kitab *al-muwaththa`*

---

<sup>8</sup> Mughniyah, Muhammad Jawad, *Fikih Lima Mazhab*, cet.15, (Jakarta : Penerbit Lentera, Desember 2005), hlm. 177.

<sup>9</sup> Rahmat Sahputra, *Tarikh Tasyri`*, cet.1, (Aceh : Bandar Publishing, 2021), hlm. 91-92.

karya Imam Malik bin Anas yang ketika ini masih ditemui.<sup>10</sup> Setiap pendapat ulama dalam kitab-kitab fikih dilandasi dengan ayat-ayat al-Quran dan juga hadis Rasulullah Saw.

Di dalam sejarah hadis, sekitar abad ke-3 H telah muncul kitab-kitab hadis yang populer seperti kitab hadis Shahih Bukhari dan Shahih Muslim yang terkenal dengan sebutan *shahihain* dan juga empat kitab lainnya yang *masyhur* dengan sebutan *Sunan Arba`ah* yaitu Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmizi, Sunan An-Nasa`i dan Sunan Ibnu Majah.<sup>11</sup> Namun kitab-kitab hadis ini turut ada disebutkan oleh para ulama ahlu sunnah wal jamaah dengan sebutan *kutubus sittah*. Tetapi orientalis barat juga ada menggunakan istilah *kutubun tis`ah* terhadap sembilan buah kitab hadis dengan menambahkan tiga buah kitab hadis lainnya yaitu kitab Musnad Ahmad, *al-Muwaththa`* dan Sunan Ad-Darimi.

Perbedaan hadis yang sampai kepada ulama fikih, pengetahuan tentang hadis yang ada dan pemahaman nash hadis yang sampai telah membawa kepada berbagainya pendapat ulama fikih dalam menentukan hukum pada mazhab-mazhab mereka. Maka peneliti tertarik untuk menganalisis dengan lebih terperinci berapakah hadis-hadis tentang *muzakki* yang dalam kitab hadis dan juga jumlah hadis di dalam kitab fikih yang telah digunapakai dari kitab-kitab hadis yang akan diteliti. Oleh sebab itu, masalah ini ingin diteliti oleh peneliti dengan judul : **Muzakki (Analisis Dalil-Dalil Hadis Dalam Kitab-Kitab Hadis dan Dalil-Dalil Hadis Dalam Kitab-Kitab Fikih).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis jelaskan sebelumnya, maka terdapat beberapa permasalahan yang didapati oleh penulis, antaranya sebagaimana yang dinyatakan di bawah:

---

<sup>10</sup>Azzura Fathanul Umara, “*Periodisasi Sejarah Hadis*”. Diakses melalui <https://www.asilha.com/2021/01/19/>, tanggal 6 Februari 2024.

<sup>11</sup>Majid Ma`arif, *Sejarah Hadis*, cet. 1, (tp : Nur Al-Huda, Februari 2012), hlm. 173.

1. Berapakah jumlah hadis tentang *muzakki* yang terdapat dalam kitab-kitab hadis?
2. Berapakah jumlah hadis yang digunakan oleh ulama fikih dalam kitab fiqh mereka?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu kepada latar belakang masalah dan rumusan masalah terdahulu, maka penelitian ini dilaksanakan untuk tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jumlah hadis tentang *muzakki* yang terdapat dalam kitab-kitab hadis.
2. Untuk mengetahui jumlah hadis yang digunakan oleh ulama fikih dalam kitab-kitab fikih.

### **D. Kajian Pustaka**

Peneliti telah pun menelusuri beberapa skripsi Fakultas Syari`ah dan Hukum UIN Ar-Raniry Banda Aceh, hasilnya peneliti tidak menemukan skripsi ataupun jurnal yang sama dengan judul yang akan penulis kaji. Akan tetapi, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian skripsi ini, diantaranya adalah :

Jurnal yang ditulis oleh Irnawati Rais, dalam Jurnal Al-Iqtishad : Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah, Majelis Ulama Indonesia Pusat, Volume 1, Nomor 1, Januari 2009 yang berjudul *Muzakki dan Kriterianya Dalam Tinjauan Fikih Zakat*. Kajian ini menjelaskan tentang pentingnya memberi perhatian terhadap pemberdayaan yang maksimal terhadap peran *muzakki* dalam pelaksanaan zakat. Hal ini karena, *muzakki* adalah komponen penting dalam mencapai cita-cita menjadikan zakat sebagai salah satu sokongan kepada ekonomi umat. Justeru itu, pemahaman tentang kriteria *muzakki* perlulah diberi perhatian lebih

supaya dapat dimonitor dengan lebih tepat sehingga tidak terlepas pihak-pihak yang berkewajiban zakat dari melaksanakan tanggungjawabnya.<sup>12</sup>

Jurnal seterusnya ditulis oleh Nenei Sofiyawati dan Siti Nur Halimah, dalam Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Volume 22, Nomor 1, tahun 2022 yang berjudul Perilaku Muzakki Dalam Menyalurkan Zakat di Era Digital. Kajian jurnal ini menjelaskan tentang preferensi *muzakki* dalam menyalurkan zakat yang dipengaruhi oleh pelbagai faktor kecenderungan. Sebagian *muzakki* yang tidak didukung dengan ekosistem digital lebih cenderung untuk menyalurkan zakatnya secara konvensional seperti menyerahkan secara langsung kepada *mustahiq*, pemuka agama, amil zakat LAZ dan amil masjid. Namun berbeda pula dengan *muzakki* yang hidup di lingkungan kota besar seperti Jakarta yang didukung dengan ekosistem digital telah ada yang beradaptasi dengan digital dan platform galang dana digital (*crowdfunding*). Tetapi masih ada temuan sebahagian *muzakki* yang masih memiliki kecenderungan untuk menyalurkan zakat secara langsung kepada *mustahiq* meskipun berada di lingkungan yang moderan bahkan juga tersedianya teknologi dan jaringan yang sangat baik.<sup>13</sup>

Penelitian selanjutnya adalah skripsi yang ditulis oleh Fathuddin mahasiswa Prodi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, pada tahun 2018 yang berjudul Pengaruh Pemahaman Dan Kesadaran Muzakki Terhadap Kepatuhan Membayar Zakat Pertanian Dengan Penguatan Pendapatan Pertanian (Studi Pada Masyarakat Kecamatan Mapili Kabupaten Polman). Kajian ini mengangkat permasalahan tentang pengaruh pemahaman dan kesadaran terhadap *muzakki*

---

<sup>12</sup> Irnawati Rais, "Muzakki Dan Kriterianya Dalam Tinjauan Fikih Zakat", *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, Vol.1, No. 1 (Januari 2009). Diakses melalui <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/iqtishad/article/view/2456/1853>, tanggal 22 februari 2024.

<sup>13</sup> Nenei Sofiyawati dan Siti Nur Halimah, "Perilaku Muzakki Dalam Menyalurkan Zakat di Era Digital", *Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Vol. 22, No. 1, 2022, hlm. 45-64.

dalam kepatuhan untuk membayar zakat. Melihat kepada hasil kajian mendapati bahawa pendapatan hasil pertanian masyarakat di kecamatan Mapili mempengaruhi kesadaran membayar zakat. Hasilnya, semakin tinggi pendapatan hasil pertanian maka meningkat lagi kesadaran masyarakat untuk membayar zakat. Maka, ini terbukti bahawa pemahaman dan kesadaran sangat memberi pengaruh terhadap kepatuhan membayar zakat dalam kalangan masyarakat Kecamatan Mapili.<sup>14</sup>

Jurnal ini telah ditulis oleh Vivi Fathonah, dalam jurnal Ekonomi Industri Halal, Universitas Sunan Gunung Djati, Volume 2 Nomor 2 pada tahun 2022 yang berjudul Motivasi Muzakki Dalam Membayar Zakat Di UPZ Kementerian Agama. Jurnal ini bertujuan meneliti serta menguji pengaruh pendapatan *muzakki*, religiusitas, pengetahuan zakat, dan inovasi terhadap motivasi *muzakki* untuk membayar zakat di UPZ Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya. Hasil daripada penelitian jurnal ini mendapati variabel religiusitas dan pengetahuan tentang zakat sangat memberi pengaruh positif terhadap motivasi *muzakki* membayar zakat di UPZ Kementerian Agama Tasikmalaya. Namun pengaruh pendapatan *muzakki* ketika *covid-19* juga amat berpengaruh terhadap motivasi muzakki untuk melaksanakan tanggungjawab berzakat.<sup>15</sup>

Jurnal terakhir yang akan peneliti jelaskan dan bandingkan adalah jurnal yang ditulis oleh Muhammad Sofian, Syamsuwir dan Dapit Amril, dalam jurnal Istinarah : Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar Sumatera Barat, Volume 1, Nomor 2, Desember 2019 yang berjudul Penafsiran Ayat-ayat Zakat Oleh Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi dalam Buku Fadhilah Sedekah. Tujuan penelitian ini adalah untuk

---

<sup>14</sup> Fathuddin, *Pengaruh Pemahaman Dan Kesadaran Muzakki Terhadap Kepatuhan Membayar Zakat Pertanian Dengan Penguatan Pendapatan Pertanian*, Skripsi Prodi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi Dan Bisnin Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, tahun 2018.

<sup>15</sup> Vivi Fathonah, *Motivasi Muzakki Dalam Membayar Zakat di UPZ Kementerian Agama*, Jurnal Ekonomi Industri Halal UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 2. No. 2, 2022, hlm. 34-49.

menjelaskan dan menghuraikan bagaimana Mulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi menafsirkan ayat-ayat zakat. Dihujung penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa zakat memiliki dua kedudukan penting yaitu penting bagi *muzakki* dan penting pada juga bagi *mustahiq*. Kemudian, ditafsirkan juga bahwa zakat itu memberi keutamaan bagi *muzakki* membersihkan dosa, menjadi ikhlas, menanam akhlak yang baik dan mengangkat derajat. Namun adanya juga ancaman bagi *muzakki* yang tidak mahu melaksanakan zakat dengan ancaman di dunia dan di akhirat.

### **E. Penjelasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi yaitu *Muzakki* (Analisis Dalil-Dalil Hadis Dalam Kitab-Kitab Hadis dan Dalil-Dalil Hadis Dalam Kitab-Kitab Fikih), maka akan di jelaskan istilah-istilah berikut sebagaimana di bawah:

#### **1. Muzakki**

*Muzakki* dari segi bahasa adalah sebutan untuk seseorang yang berkewajiban melaksanakan zakat.<sup>16</sup> Manakala dari segi istilah, *muzakki* bermaksud orang yang dikenai kewajiban membayar zakat atas kepemilikan harta yang telah mencapai *nishab* dan *haul*. Dalam konteks zakat, *muzakki* adalah individu yang memiliki harta atau penghasilan yang telah mencapai *nishab* yaitu batas minimum dan wajib mengeluarkan zakat.

Sebagai *muzakki*, seseorang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kewajibannya seperti yang diatur berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan dalam agama Islam. Zakat yang dikeluarkan oleh *muzakki* bertujuan untuk membersihkan harta dan penghasilan yang dimiliki serta untuk membantu mereka yang kurang mampu.

---

<sup>16</sup> Artikel Pendidikan.id, “Muzakki : Pengertian dan Peran Dalam Zakat”, Diakses melalui <https://artikelpendidikan.id/apa-yang-dimaksud-dengan-muzakki/>, tanggal 8 Februari 2024.

## 2. Dalil

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalil menurut bahasa bermaksud keterangan yang dijadikan bukti atau alasan suatu kebenaran.<sup>17</sup> Namun, dalil menurut kamus *ushul fikih* pula adalah sesuatu yang jika difahami dengan tepat dapat dijadikan perantara untuk mengetahui informasi hukum *syar`i* yang dikehendaki, baik bersifat *qath`i* atau *zanni*.<sup>18</sup>

## 3. Kitab-Kitab Hadis

Kitab bermaksud buku atau bacaan. Manakala, hadis menurut bahasa adalah baru. Hadis juga menurut bahasa “sesuatu yang dibicarakan dan dikutip” juga “sesuatu yang tidak sedikit dan tidak banyak” dengan jamaknya *ahadis*. Menurut istilah ahli hadis bermaksud apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik sama ada berupa ucapan, perbuatan, penetapan, sifat, atau sirah beliau, baik sebelum kenabian atau setelah kenabian.<sup>19</sup>

Antara kitab-kitab hadis yang *muktabar* dan sering dijadikan rujukan adalah *kutubus sittah* yaitu kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmizi, Sunan An-Nasa`i, dan Sunan Ibnu Majah. Dalam penelitian ini yang akan diteliti oleh peneliti hanya tiga buah kitab hadis yaitu kitab Shahih Bukhari, Sunan Abu Dawud dan Sunan An-Nasa`i.

## 4. Kitab-Kitab Fikih

Perkataan fikih adalah bahasa arab yang berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* yang membawa maksud mengerti atau memahami. Kemudian menurut istilah fikih berarti ilmu tentang hukum-hukum *syar`i*

---

<sup>17</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, “Arti Dalil”, Diakses melalui <https://kbbi.web.id/dalil>, pada tanggal 8 Februari 2024.

<sup>18</sup> H. Jaenal Aripin, *Kamus Ushul Fiqh Dalam Dua Bingkai Ijtihad*, cet. 1, (Jakarta : Prenada Media Group, Oktober 2012), hlm. 102.

<sup>19</sup> Syaikh Manna` Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, cet. 15, (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, Agustus 2020), hlm. 24.

yang bersifat amaliah yang dikaji dan ditemukan dalil-dalil yang terperinci.<sup>20</sup> Jadi yang dimaksudkan kitab-kitab fikih itu adalah buku-buku atau bacaan-bacaan yang menulis tentang ilmu pengetahuan hukum-hukum syar`i yang telah di tentukan hukumnya dengan melihat kepada dalil-dalil al-Quran dan hadis secara mendalam.

Antaranya kitab-kitab yang dikarang oleh ulama-ulama fikih seperti fikih Imam Hanafi dengan kitabnya *al-Mabsuth*, fikih Imam Maliki dengan kitabnya *Mudawwanah*, fikih Imam Syafi`i dengan kitabnya *al-Majmu` Syarah Muhadzdzab*, fikih Imam Hambali dengan kitabnya *al-Mughni* dan fikih imam mazhab yang kelima yaitu fikih Imam Dzahiri dengan kitabnya *al-Muhalla bil Atsar*. Namun hanya tiga buah kitab fikih sahaja yang telah dipilih oleh penulis untuk diteliti dan dianalisis di dalam bab seterusnya.

## **F. Metode Penelitian**

Metode Penelitian merupakan hal yang penting dalam menuliskan karya ilmiah bagi menentukan arahan penelitian. Dalam mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, metode penelitian adalah dasar penelitian dengan cara ilmiah. Cara ilmiah berarti kegiatan meneliti yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan seperti rasional, empiris, dan sistematis. Data yang telah dikumpul melalui kaedah penelitian cara ilmiah ini adalah data yang empiris yang mempunyai kriteria-kriteria tertentu yang valid yaitu derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan.<sup>21</sup>

Penelitian ini termasuk ke dalam bidang hadis dan fikih, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif, menurut Bisri disebut pendekatan kualitatif, bisa juga dinamakan dengan

---

<sup>20</sup> Nurhayati dan Ali Imran Sinaga, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, cet.2, (Jakarta : Prenadamedia Group, Februari 2019), hlm. 1-2.

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm. 2.

sebagai metode paradigma kualitatif, paradigma naturalistik dan alamiah.<sup>22</sup> Justeru itu, penelitian dengan jenis ini bertujuan untuk mengembangkan kepekaan konsep, mendeskripsikan pendapat serta mengembangkan teori bersama pemahaman.

### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah cara berpikir yang di ambil oleh peneliti tentang bagaimana desain penelitian dibuat dan bagaimana penelitian akan dilakukan. Dalam karya ilmiah ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah cara peneliti dalam mendekati, melihat serta menelaah objek yang dikaji. Dalam konteks kajian ini objek yang didekati adalah *Muzakki* (Analisis Dalil-Dalil Hadis dalam Kitab-Kitab Hadis dan Dalil-Dalil Hadis Dalam Kitab-Kitab Fikih).

### 2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mahu menghasilkan dan memecahkan masalah yang terjadi pada waktu kini dengan melihat kepada gambaran dari hasil penelitian. Jadi, jenis penelitian yang digunakan dalam menulis skripsi ini adalah penelitian kajian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi kepada tiga sumber kategori yang masing-masingnya terdiri daripada sumber primer, sumber sekunder dan sumber tersier.

Sumber Primer, yaitu sumber utama karya ini adalah kitab-kitab hadis dan kitab-kitab fikih. Kitab-kitab hadis yang digunakan adalah Shahih Bukhari, Sunan Abu Dawud dan Sunan An-Nasa`i. Manakala, kitab-kitab fikih mazhab yang digunakan adalah kitab *al-Mabsuth*, kitab *al-Majmu` Syarah Muhadzdzab* dan kitab *al-Muhalla bil Atsar*.

---

<sup>22</sup> Cik Hassan Bisri, *Pilar-Pilar Penelitian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, (Jakarta : PTRaja Grafindo Persada, 2004), hlm. 268.

Selanjutnya, sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu buku Pedoman Zakat, buku Diskursus Zakat Era Khulafa` Ar-Rasyidin dan buku Fikih Lima Mazhab. Terakhir, yaitu sumber tersier adalah sumber pelengkap yang diambil dari berbagai referensi seperti kamus KBBI, jurnal, artikel serta data-data pelengkap yang lainnya bagi membantu menambah data bagi penelitian ini.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam dalam menuju tujuan utama dalam penelitian yaitu bagi mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka sukar untuk peneliti untuk mendapatkan data yang mencapai standar yang ditetapkan.<sup>23</sup> Data-data penelitian ini secara keseluruhan merujuk kepada sumber kepustakaan yang terdiri daripada kitab-kitab hadis, kitab-kitab fikih serta bahan pustaka lain yang membantu memberikan keterangan secara langsung dan tidak langsung terkait objek dan masalah penelitian.

Ketika meneliti kajian ini, penulis mencari kitab-kitab hadis dan kitab-kitab fikih di perpustakaan dan jugak secara *online*. Setelah itu, penulis mencari secara lebih terperinci semua hadis berkaitan *muzakki* yang ada dalam kitab hadis dan kitab fikih. Kemudiannya, penulis akan menganalisis jumlah hadis yang digunakan oleh para ulama dalam kitab hadis dan fikih dan membandingkan hadis-hadis tersebut apakah ada hadis yang tidak digunakan dalam kitab fikih dan sebaliknya.

#### 5. Objektivitas dan Validitas Data

Objektivitas dan validitas data merupakan tentang uji validitas dan keabsahan data dengan teknik-teknik tertentu yang sesuai dengan objek penelitian. Teknik dan alat yang benar sangat penting dalam memastikan

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 224.

suatu data yang diperoleh adalah valid dan berkualitas dan dapat mengarahkan peneliti kepada keadaan yang sebenar atau menghampirinya.

#### 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif analisis. Ianya adalah metode yang menganalisis data-data dari telaah kepustakaan (*library research*) yang kemudiannya dibahaskan dengan metode kualitatif dengan langkah mencari hadis-hadis tentang *muzakki* dalam kitab-kitab hadis, mengumpulkan hadis-hadis yang sama dan berbeda matan, mencari hadis-hadis yang digunakan ulama fikih dalam kitab-kitab fikih, menemukan hadis-hadis yang tidak digunapakai ulama dalam kitab-kitab fikih dan terakhir data-data tersebut dianalisis. Hasil data tersebut dianalisis dengan menginterpretasi ulang matan-matan tentang *muzakki* dari kitab hadis dan kitab fikih.

#### 7. Pedoman Penulisan

Mengenai pedoman penulisan yang digunakan dalam penulisan ini peneliti berpedoman pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa yang diterbitkan oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Tahun 2019 Edisi Revisi. Sedangkan untuk menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an penulis berpedoman pada Al-Qur'an dan terjemahnya, terbitan Kementerian Agama Tahun 2019.

### **G. Sistematika Pembahasan** - R A N I R Y

Untuk menghasilkan pembahasan yang lebih teratur, strategis dan terarah serta dapat memudahkan pembaca, maka penulis akan menguraikan secara ringkas tentang sistematika pembahasan skripsi ini yang terdiri daripada bab satu sehingga bab empat.

Dalam bab satu, akan dijelaskan tentang pendahuluan dan gambaran umum tentang judul yang dikaji. Selanjutnya didalamnya dibahaskan tentang

Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Penjelasan Istilah, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan. Di bawah sub bahasan metode penelitian adanya pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, objektivitas dan validitas data, teknik analisis data dan pedoman penelitian.

Kemudian di bab dua adalah hadis-hadis tentang *muzakki* dalam kitab hadis yang berisi definisi hadis, khabar, atsar, kedudukan hadis sebagai sumber hukum dan kumpulan hadis-hadis tentang *muzakki* dalam kitab hadis yang diambil dari Kitab Shahih Bukhari, Sunan Abu Dawud dan Sunan An-Nashaie.

Bab ketiga pula adalah tentang hadis-hadis tentang *muzakki* dalam kitab fikih yang berisi sub bahasan pertama yaitu *nishab* sebagai penetapan kewajiban zakat, pengenalan kitab fikih yakni kitab fikih Mazhab Hambali, Mazhab Syafi'i dan Mazhab Dzahiri. Seterusnya, dinyatakan juga di sub bahasan terakhir pada bab ini yaitu hadis-hadis tentang *muzakki* di dalam Kitab *al-Mabsuth Li Syamsuddin As-Syarkhasi*, *al-Majmu` Syarah al-Muhadzdzab* dan *al-Muhalla Bil Atsar*.

Terakhir, di bab empat merupakan bab penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan penelitian ini yang diambil dari uraian-uraian dalam bab-bab yang sebelumnya dan saran-saran yang bermanfaat buat pembaca karya ilmiah ini dengan sub bahasannya kesimpulan dan saran.

## BAB DUA

### HADIS-HADIS TENTANG MUZAKKI DALAM KITAB HADIS

#### A. Definisi Hadis, Khabar dan Atsar

##### 1. Hadis

Menurut bahasa hadis adalah *jadid*, *qarib* dan *khabar*. *Jadid* berarti yang baru, *qarib* bermaksud yang dekat atau yang belum terjadi dan *khabar* bermaksud warta ataupun berita.<sup>24</sup> Menurut istilah ahli hadis seperti Al-Hafizh dalam Syarh al-Bukhary dan Al-Hafizh dari Shakhawy hadis membawa maksud segala ucapan, perbuatan dan keadaan Nabi Muhammad Saw. Yang dimaksudkan dengan keadaan Nabi Saw adalah segala yang telah diriwayatkan dalam kitab sejarah, seperti tempatnya, kelahirannya dan semua yang berkaitan dengan itu sama ada setelah dilantik menjadi Rasul maupun sesudahnya. Menurut Ath-Thiby pula beliau berpendapat bahwa hadis adalah semua yang meliputi sabda Nabi Saw, perkataan, perbuatan, *taqrir* sahabat dan perkataan, perbuatan dan *taqrir tabi'in* seperti yang telah di jelaskan di dalam *An-Nakhbah*.<sup>25</sup>

Sementara itu, para ahli ushul mendefinisikan hadis dengan segala perkataan Nabi Saw yang menjadi dalil untuk penetapan hukum *syara`*. Berdasarkan deifinisi ini, segala perkataan Nabi Saw yang tidak ada relevansinya dengan hukum atau tidak adanya tentang kerasulannya maka, prilaku Nabi tidak termasuk hadis misalnya seperti cara Nabi Saw berpakaian, bercakap, tidur, makan dan minum, atau apa-apa sahaja yang berkaitan Nabi Saw.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, cet. 4, (Semarang : Pt. Pustaka Rizki Putra, April 2010), hlm. 3.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

<sup>26</sup> Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, cet. 1, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996), hlm. 3.

Melalui definisi yang telah dijelaskan di atas, dapatlah dilihat bahwa di antara ulama hadis adanya perbedaan dalam mendefinisikan hadis. Adanya sebahagian ulama hadis yang telah mendefinisikan hadis secara longgar yaitu tidak hanya menyandarkan kepada Nabi Saw sahaja, melainkan turut menyandarkan kepada sahabat dan juga *tabi`in*.<sup>27</sup> Adapun sebahagian ulama hadis yang lainnya serta ahli ushul sama-sama hanya membataskan sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw sahaja.

## 2. Khabar

Menurut etimologi atau bahasa *khabar* berarti berita.<sup>28</sup> Menurut istilah para ahli hadis, *khabar* merangkumi warta dari Nabi Saw bahkan ada yang memberi definisi *khabar* adalah sesuatu yang datang dari selain Nabi Saw bagi ulama hadis yang mendefinisikan secara luas dan tidak terbatas, sedangkan sesuatu yang hadir dari Nabi Saw disebut sebagai hadis. Terdapat juga ulama yang mengatakan bahwa *khabar* lebih terperinci daripada hadis, namun berlakunya kaidah bahwa semua hadis adalah *khabar* tetapi tidak semua *khabar* adalah hadis.<sup>29</sup>

Di dalam ilmu hadis, Syahid Tsani ada mengungkapkan bahwa *khabar* “adalah kata yang digunakan untuk sesebuah kalam yang sampai dari seorang maksum atau selain maksum.”<sup>30</sup> Maka, walaupun *khabar* dan hadis mempunyai persamaan arti dalam beberapa hal, tetapi hakikatnya *khabar* mencakup arti yang jauh lebih dalam berbanding dengan hadis. Dengan kata lain, *khabar* bukan hanya khusus kepada perkataan, perbuatan dan *taqrir* sepertimana hadis bahkan juga ucapan-ucapan sahabat dan *tabi`in*.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis*, cet. 3, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Maret 2012), hlm. 46.

<sup>29</sup> Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis...*, hlm. 11.

<sup>30</sup> Majid Ma`arif, *Sejarah Hadis...*, hlm. 31.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 31-32.

### 3. Atsar

*Atsar* menurut bahasa berarti bekas dan tanda yang tertinggal dari sesuatu.<sup>32</sup> Para jumbuh ulama menjelaskan bahwa secara istilah *atsar* mempunyai arti yang sama dengan *khbar* dan hadis. Istilah *atsar* telah digunakan oleh para fuqaha untuk perkataan-perkataan ulama salaf, sahabat, *tabi`in* dan lain-lain. An-Nawawy ada menjelaskan bahwa fuqaha khurasan menyebut perkataan-perkataan sahabat dengan *atsar*.<sup>33</sup>

Di dalam Al-Quran juga ada disebutkan kalimah *atsar* di dalam beberapa ayat dengan surah yang berbeda-beda antaranya:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَوَاتِ ۗ  
أَنْتَوْنِي بِكِتَابٍ مِنْ قَبْلِ هَذَا أَوْ أَثَرَةٍ مِنْ عِلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (الأحقاف: ٤)

Artinya: Katakanlah Muhammad, “Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah; perlihatkan kepadaku apa yang telah mereka ciptakan dari bumi atau adakah peran serta mereka dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepadak kitab yang sebelum (al-Quran) atau peninggalan dari pengetahuan orang-orang dahulu, jika kamu orang yang benar.” (QS.Al-Ahqaf [46]:4).

Di dalam surah lain, Allah juga berfirman dengan ayat di bawah:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ ۗ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ  
(يس: ١٢)

Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab yang jelas (Luh Mahfuzh). (QS.Yasin[36]:12).

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa *atsar* diartikan dengan peninggalan dari orang-orang dahulu dan juga diartikan dengan bekas-bekas yang ditinggalkan sebagaimana arti *atsar* secara bahasa. Kemudian, menurut

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

<sup>33</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieq, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits...*, hlm. 13.

ulama ilmu hadis, mereka memberi arti dalam istilah yang hampir sama dengan arti *atsar* dari segi bahasa.

Hal ini karena, sebagaimana arti *atsar* menurut bahasa di dalam ilmu hadis juga membawa pengertian bekas dan peninggalan, perkataan dan perbuatan yang disandarkan kepada Nabi Saw dan ulama salaf.<sup>34</sup>

## B. Hadis Sebagai Sumber Hukum

Dalam kehidupan manusia diperlukan berbagai ilmu pengetahuan sama ada sumber pengetahuan bersifat *naqli* atau *`aqli*. Sebagian besar ilmu pengetahuan diperlukan manusia baik berkaitan agama ataupun masalah duniawi adalah dari sumber *naqli* seperti Al-Quran dan Hadis.<sup>35</sup> Kedua sumber hukum islam ini sangat otentik sehingga isi kandungannya dipelihara Allah Swt meskipun sudah beribu abad lamanya.

Hadis bukanlah suatu teks suci seperti al-Quran, namun kebanyakan umat Islam bersepakat menyakini bahwa hadis adalah sumber rujukan kedua terpenting umat Islam dalam kajian hukum islam setelah al-Quran. Sebagaimana umat islam diwajibkan menyakini isi kandungan al-Quran begitu juga halnya terhadap hadis. Hadis yang berada di posisi satu tingkat di bawah al-Quran mempunyai peran fungsi yang sangat besar juga penting dalam agama islam.

Al-Quran dan hadis memiliki kaitan yang sangat erat antara satu sama lain sehingga tidak bisa dipisahkan atau berdiri sendiri terutamanya ketika memahami dan mengamalkannya.<sup>36</sup> Kedudukan hadis sebagai sumber hukum Islam dapat dilihat dalam dalil *naqli* al-Quran sepertimana Allah Swt berfirman dalam surah ali-Imran ayat 32 :

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ (آل عمران: ٢٣)

---

<sup>34</sup> Majid Ma`arif, *Sejarah Hadis...*, hlm. 35.

<sup>35</sup> Syaikh Manna` Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, cet. 13, (Jakarta : Al-Kautsar, Juli 2019), hlm. 19.

<sup>36</sup> Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis...*, hlm. 19

Katakanlah (Muhammad), “Taatilah Allah dan Rasul. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir.” (QS.Ali-Imran [3]:32).

Terdapat banyak ayat al-Quran yang telah menjelaskan tentang wajibnya umat islam untuk tetap berpegang teguh beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Hal ini sekaligus menaati semua bentuk perundangan dan aturan yang disampaikan Nabi Saw sama ada menaati perintah atau meninggalkan larangannya seperti yang dituntut oleh ajaran islam. Setiap yang disampaikan oleh Nabi Saw bertepatan dengan ajaran islam baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, perilaku, cara hidup dan taqirnya sehingga dengan sebab keteladanan Nabi Saw yang sangat luar biasa, para sahabat, *tabi`in*, *tabi` tabi`in* tidak pernah bertanya apakah sebab musabab dari setiap perbuatan yang dilakukan Nabi Saw.

Apabila ditinjau dari fungsi hadis terdapat beberapa peran peting hadis terhadap al-Quran dan yang utamanya adalah sebagai *al-bayan*.<sup>37</sup> Kemudiannya, fungsi *al-bayan* terbagi kepada tiga yang pertamanya adalah sebagai *bayan taqir* yaitu keterangan atau perintah yang terdapat di dalam al-Quran kembali ditegaskan oleh hadis dengan penjelasan yang sejalan dengan kandungan ayat al-Quran. Seterusnya, hadis juga berperan sebagai *bayan tafsir* yaitu menafsir serta menjelaskan ayat-ayat Al-Quran yang *mujmal* serta ayat-ayat yang berbentuk *`am* dan *muthlaq*.

Masing-masing bentuk *bayan tafsir* itu adalah menafsirkan secara terperinci ayat-ayat yang *mujmal*, mengkhususkan ayat-ayat yang bersifat *`am* dan membatasi ayat-ayat Al-Quran yang bersifat *muthlaq*. Adapun fungsi ketiga hadis adalah sebagai *bayan tasyri`* yaitu menetapkan hukum-hukum yang tidak ada ketetapanannya di dalam al-Quran seperti halnya hukum haramnya mengumpulkan istri dan ibu saudaranya dalam satu masa seperti yang

---

<sup>37</sup> Nawir yuslim, *Ulumul Hadis*, cet. 1, (tpp, Mutiara Sumber Widya, 2001), hlm. 69.

disebutkan Rasulullah Saw dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a dengan artinya:<sup>38</sup>

“Tidak boleh dinikahi seorang perempuan bersama ibu saudaranya, tidak juga dengan bibinya, dan tidak juga dengan anak perempuan saudara perempuannya atau anak perempuan saudara laki-lakinya”(HR. Bukhari).

Ketentuan yang telah disebut dalam hadis di atas tidak ada ditentukan di dalam al-Quran bahkan cuma ada larangan terhadap suami untuk menikahi istrinya sekaligus saudara perempuan istrinya.<sup>39</sup> Maka, setelah melihat akan fungsi-fungsi hadis di atas dapat disimpulkan akan pentingnya peran hadis terhadap al-Quran sekaligus meletakkan bahwa kedudukan hadis ini hampir sama-sama penting dengan al-Quran yaitu sumber hukum pertama umat islam.

### **C. Pengenalan Kitab Hadis Shahih Bukhari, Sunan Abu Dawud dan Sunan An-Nasa'i**

#### **1. Shahih Bukhari**

Kitab ini telah dikarang oleh Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Bukhari yang merupakan *muhaddis* tersohor dalam ahlu sunnah wal jamaah. Beliau lahir di Bukhara pada tahun 194 H dan wafat pada tahun 256 H. Kitab ini mempunyai dua versi nama yang diberikan sendiri oleh penulis yaitu *Al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhashar* dan *Al-Jami' al-Shahih al-musnad*. Imam Bukhari telah mengambil masa selama 16 tahun untuk menyiapkan kitab Shahih Bukhari ini.

#### **2. Sunan Abu Dawud**

Kitab ini adalah salah satu karya yang ditulis oleh Sulaiman bin Asy'ats (202 H – 275 H). Kitab ini muncul ketika perkembangan hadis berlaku dengan marak sekali yakni pada abad ketiga sehingga pertengahan abad keempat hijrah. Kitab ini hanya memuatkan hadis-

---

<sup>38</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Ja'fi al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, jld. 1, (Pakistan: Al-Bushra, 2016), hlm. 2323.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 75.

hadis yang shahih dan juga hadis-hadis dhaif yang diberi catatan seperlunya oleh pengarang.

### 3. Sunan An-Nasa`i

Kitab ini telah dikarang oleh Abu Abdurrahman Ahmad bin Syuaib Nasa`i (215 H – 303 H). Sebelum Imam An-Nasa`i mengarang kitab Sunan An-Nasa`i, terlebih dahulu beliau mengarang kitab *Sunan al-Kubra* yang telah memuatkan hampir semua hadis sama ada hadis shahih, hasan maupun dhaif. Namun setelah selesai, Amir Ramlah telah memerintahkan supaya Imam An-Nasa`i untuk mengumpulkan hadis yang shahih saja, maka Imam An-Nasa`i telah meringkaskan kitab *Sunan al-Kubra* dan muncul lah kitab lain dengan judul *al-Mujtaba min al-Sunan* yang digunakan sehingga hari ini.

#### **D. Hadis-Hadis Tentang Muzakki Dalam Kitab Hadis Shahih Bukhari, Sunan Abu Dawud dan Sunan An-Nasa`i**

Setelah ditelusuri, tidak ditemukan di dalam al-Quran dalil-dalil yang menyebutkan secara jelas dan terperinci tentang *muzakki* atau orang-orang yang wajib membayar zakat. Ini berbeda dengan *mustahiq* yaitu orang-orang yang berhak menerima zakat telah disebut dengan jelas delapan golongan *asnaf* tersebut yaitu faqir, miskin, amil zakat, *muallaf*, golongan hamba sahaya atau *ar-riqab*, golongan yang berhutang atau *gharimin*, orang musafir atau *ibnu sabil* dan orang yang sedang berjuang di jalan Allah Swt. Delapan golongan ini ditentukan Allah Swt berdasarkan urgensi kebutuhan masing-masing dan Allah telah menyatakan dengan jelas delapan golongan ini di dalam firman-Nya yang berikut:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ  
وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (التوبة: ٦٠)

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Tawbah [9]:60).

Sedangkan untuk *muzakki* di dalam al-Quran hanya menyebutkan dengan beberapa ayat yang belum jelas serta tidak secara langsung menunjuk kepada *muzakki* tetapi perlu melihat tafsiran kepada ayat tersebut. Ayat-ayat tersebut disebutkan di dalam beberapa surah, antaranya seperti berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبُطْلِ وَيَصُودُونَ  
عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ  
بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (التوبة: ٣٤)

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. (QS. At-Tawbah [9]:34).

Di dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa “orang-orang yang menyimpan emas dan perak” adalah orang kaya, yaitu golongan ketiga yang dipandang masyarakat setelah para ulama dan para ahli ibadah. Ketiga-tiga golongan ini sangat mempengaruhi masyarakat sehingga dikatakan jika rusak tiga kelompok ini maka rusaklah masyarakat. Berkata Imam Malik yang di maksudkan dengan *al-kanzu* dalam ayat di atas adalah harta yang tidak ditunaikan zakatnya.<sup>40</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa bagi orang yang ada padanya emas dan perak termasuk kategori orang kaya serta wajib mengeluarkan zakat dari hartanya.

Di dalam surah yang sama, Allah Swt juga berfirman:

---

<sup>40</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, alih bahasa M. Abdul Ghoffar, cet. 2, jld. 4, (Bogor: Imam asy-Syafi`I, Mei 2003), hlm. 124.

حُدِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (التوبة: ١٠٣)

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. At-Tawbah [9]:103).

Ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah Swt terhadap Rasulullah Saw supaya diambil sebagian dari harta kekayaan mereka untuk zakat dengan tujuan untuk mensucikan dan membersihkan harta mereka.<sup>41</sup> Maka dapat difahami bahwa perintah Allah terhadap Rasulullah tersebut tidak lain tidak bukan berlaku kepada mereka yang mempunyai harta yang banyak atau berlebihan dari kebutuhan mereka. Hal ini karena tidak mungkin Allah memerintahkan zakat kepada orang yang tidak banyak hartanya atau hartanya hanya sekedar mencukupi buat keluarganya.

Seterusnya, Allah Swt turut berfirman di dalam surah yang lain:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ (الذاريات: ١٩)

Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian. (QS. Ad-Dzariyat [51]:19).

Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya bahwa setelah Allah menyifatkan mereka dengan shalat, maka Allah turut menyifatkan mereka dengan patuh dalam mengeluarkan zakat dan seterusnya berbuat baik serta menyambung silaturrahim. Yang dimaksudkan dengan *assail* adalah orang yang secara langsung meminta hak kepunyaannya. Manakala, *al-mahrum* pula adalah orang miskin yang tidak mendapatkan bagiannya.<sup>42</sup> Maka, bagi orang yang ada padanya harta, maka pada harta itu adanya hak-hak orang yang miskin

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 199.

<sup>42</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, alih bahasa M. Abdul Ghoffar, cet. 2, jld. 7, (Bogor: Imam asy-Syafi'i, Mei 2003), hlm. 534-535.

sehinggakan sekiranya mereka meminta maka wajiblah orang yang mempunyai harta memberi bagian mereka sebagai zakat maupun sedekah.

Ayat tentang *muzakki* juga ada disebutkan di dalam firman Allah Swt yang berikut:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا  
وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ  
(البقرة: ٢١٩)

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya,” Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “Yang lebih dari keperluan”. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir. (QS. Al-Baqarah[2]:219).

Di dalam Tafsir Ibnu Katsir, berkata Ibnu Abbas bahwa yang di diartikan dari kalimah *al-`afw* adalah apa yang lebih dari kebutuhan untuk keluargamu. Begitu juga dengan apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar dan beberapa ulama lainnya bahwa yang dimaksudkan dari kalimah tersebut berarti kelebihan.<sup>43</sup> Maka, dapat kita lihat bahwa perintah Allah terhadap hambanya untuk berinfak dari harta yang berlebihan dari yang diperlukan untuk meneruskan kehidupan tanpa menelantarkan ahli keluarganya. Jadi, barangsiapa yang tidak ada lebih pada hartanya termasuk kelompok miskin dan tidak diwajibkan kepadanya untuk mengeluarkan zakat bahkan termasuk yang berhak mendapatkan bagiannya dari harta zakat.

#### 1. Kitab Sahih Al-Bukhari

##### a) Bab : Dosa Orang Yang Enggan Mengeluarkan Zakat

قال النبي صلى الله عليه وسلم : تأتي الإبل على صاحبها على خير ما كانت، إذا هو لم يعط فيها حقها تطؤه بأخفافها وتأتي الغنم على صاحبها على خير ما كانت، إذا لم يعط

<sup>43</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, alih bahasa M. Abdul Ghoffar, cet. 2, jld. 1, (Bogor: Imam asy-Syafi`I, Mei 2003), hlm. 424.

فيها حقها، تطؤه بأظلافها، وتنطحه بقرونها. وقال : ومن حقها أن تحلب على الماء. قال : ولا يأتي أحدكم يوم القيامة بشاة يحملها على رقبتة لها يعار، فيقول : يا محمد، فأقول : لا أملك لك شيئاً قد بلغت ولا يأتي ببيعير يحمله على رقبتة له رغاء، فيقول : يا محمد، فأقول : لا أملك لك شيئاً قد بلغت.<sup>44</sup>

Artinya: Nabi Saw bersabda, “Unta kan datang kepada pemiliknya dalam bentuknya yang terbaik . Apabila belum dikelarkan darinya haknya(zakatnya), maka ia kan menginjak-injak pemiliknya dengan kakinya. Dan kambing akan datang kepada pemiliknya dalam bentuknya yang terbaik. Apabila belum dikeluarkan haknya,maka ia kan menginjak-injak pemiliknya dengan kakinya serta menanduk dengan tanduknya.” Beliau bersabda, “Dan termasuk haknya adalah diperah dekat air.” Beliau bersabda pula, “ Tidaklah salah seorang di antara kamu datang pada hari kiamat dengan kambing yang dibawanya di atas pundaknya seraya mengembik, lalu ia berkata, ‘Wahai Muhammad!’ Maka aku berkata, ‘Aku tiada kuasa sedikit pun untuk menolongmu, bukankah dulu telah aku sampaikan!’ Dan tidaklah (salah seorang di antara kamu) datang dengan membawa unta di atas pundaknya mengeluarkan suara, lalu ia berkata, ‘Wahai Muhammad!’ Maka aku berkata, ‘Aku tidak kuasa sedikit pun untuk menolongmu, bukankah dulu telah aku sampaikan!’”<sup>45</sup>

Hadis di atas menyatakan tentang betapa besarnya ancaman terhadap dosa bagi yang tidak mau menunaikan zakat, sehinggakan Nabi Saw sendiri mengundurkan diri darinya. Maka, hal ini dilihat sebagai pemberitahuan bahwa tidak adanya pertolongan Nabi Saw bagi golongan seperti ini.<sup>46</sup> Hadis seperti ini juga ada diriwayatkan di dalam kitab Sunan An-Nasa`i pada bab orang yang enggan menunaikan zakat unta<sup>47</sup> dengan matan hadis yang berbeda. Di dalam

---

<sup>44</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Ja`fi al-Bukhari, *Shahih...*, hlm. 750.

<sup>45</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Fathul Bari*, alih bahasa Amiruddin, cet.1, jld. 8, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), hlm. 21.

<sup>46</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Fathul...*, hlm. 22.

<sup>47</sup> Imam Abi Abdul Rahman Ahmad bin Syuaib An-Nasa`i, *Kitab Sunan Ma`aruf bi Sunan al-Kubra*, jld. 4, (Kairo: dar at-Ta`sil, 2012), hlm. 453-454.

Sunan Abu Dawud juga ada diriwayatkan pada bab hak-hak harta dengan matan yang berbeda.<sup>48</sup>

Terdapat hadis lain yang termasuk di dalam bab ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من آتاه الله مالا فلم يؤد زكاته مثل له ماله يوم القيامة شجاعا أقرع له زبيبتان يطوقه يوم القيامة، ثم يأخذ بلهزميه - يعني بشدقته - ثم يقول: أنا مالك، أنا كنزك، ثم تلا: (لا يحسبن الذين يبخلون) الآية.<sup>49</sup>

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a, dia berkata, Rasulullah Saw bersabda, “Barangsiapa diberi harta oleh Allah namun dia tidak mengeuarkan zakatnya, maka pada hari kiamat harta itu akan diserupakan untuknya berupa ular botak yang memiliki bisa di kedua sisi mulutnya. Ia akan melilitnya pada hari kiamat kemudian mematok dengan lihamahnya yakni kedua tepi mulutnya seraya berkata, ‘Aku adalah hartamu, akau adalah harta yang kamu tumpuk-tumpuk(perbendaharaanmu)’. Kemudian beli membaca, ‘Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil mengira...’(sehingga akhir ayat).”<sup>50</sup>

Hadis ini menjelaskan tentang ancaman pada hari Kiamat sekiranya tidak mau mengeluarkan zakat. Ada sebagian yang mengatakan bahwa ayat ini tentang orang-orang yahudi yang mencuba menyembunyikan sifat-sifat yang ada pada Nabi Saw. Namun mayoritas ulama tafsir berpendapat berdasarkan ayat al-Quran di dalam hadis ini bahwa ianya berkenaan orang yang tidak mengeluarkan zakat.<sup>51</sup> Hadis ini juga terdapat di dalam kitab Sunan An-Nasa`i

---

<sup>48</sup> Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy`ats al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, jld. 1, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1996), hlm. 487-488.

<sup>49</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Ja`fi al-Bukhari, *Shahih...*, hlm. 750.

<sup>50</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Fathul...*, hlm. 22.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

pada bab orang yang tidak mahu menunaikan zakat hartanya<sup>52</sup> tetapi dengan matan yang sedikit berbeda.

b) Bab : Bersedekah Sebelum Ditolak

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: لا تقوم الساعة حتى يكث فيكم فيفيض حتى يهيم رب المال من يقبل صدقته وحتى يعرضه، فيقول الذي يعرضه عليه لا أرب لي.<sup>53</sup>

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a, dia berkata, Nabi Saw bersabda, “Kiamat tidak kan terjadi hingga harta di antara kalian menjadi banyak dan melimpah, sampai pemilik harta merasa sedih siapa yang akan menerima sedekahnya, hingga dia menawarkan hartanya dan orang yang ditawarkan berkata. ‘Tidak ada kebutuhan bagiku (Aku tidak membutuhkannya)’.”<sup>54</sup>

Imam Bukhari telah menyebutkan bahwa pada hadis ini mengandung peringatan tentang adanya satu masa tidak ada orang yang mahu menerima sedekah atau tidak lagi membutuhkannya seperti yang disebutkan dalam hadis di atas لا أرب لي yakni tidak ada kebutuhan bagiku dari hartanya karena sudah tidak memerlukannya.<sup>55</sup>

Terdapat hadis lain yang dinyatakan di dalam bab ini:

عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ليأتين على الناس زمان يطوف الرجل فيه بالصدقة من الذهب فلا يجد أحدا يأخذها منه، ويرى الرجل الواحد يتبعه أربعون امرأة يلذن به من قلة الرجال وكثرة النساء.<sup>56</sup>

Artinya: Dari Abu Musa r.a, dari Nabi Saw, beliau bersabda, “Akan datang kepada manusia suatu zaman dimana seseorang berkeliling dengan membawa sedekahnya berupa emas, kemudian ia tidak menemukan orang yang menerimanya. Lalu tampak seorang laki-laki

<sup>52</sup> Imam Abi Abdul Rahman Ahmad bin Syuaib An-Nasa’i, *Sunan Ma`aruf...*, hlm. 477-478.

<sup>53</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Ja’fi al-Bukhari, *Shahih...*, hlm. 755.

<sup>54</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Fathul...*, hlm. 61.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

<sup>56</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Ja’fi al-Bukhari, *Shahih...*, hlm. 756.

diikuti oleh empat puluh wanita yang berlindung kepadanya, disebabkan kurangnya laki-laki dan banyaknya wanita.”<sup>57</sup>

Hadis ini juga menceritakan hal yang sama dengan hadis sebelumnya yakni tentang akan datangnya suatu zaman ketika itu tidak ada yang mau menerima harta ketika seseorang membawanya. Disebutkan di dalam Fathul Bari yang dimaksudkan dengan “akan datangnya suatu zaman” adalah ini berlaku di akhir zaman ketika dunia sudah hampir dengan Kiamat.<sup>58</sup>

c) Bab: Takutlah Terhadap Neraka, Sekalipun Dengan Bersedekah Separuh Kurma Dan Sedekah Yang Sedikit

عن إبي مسعود عقبة بن عمرو الأنصاري البدري رضي الله عنه قال: لما نزلت آية الصدقة كنا نحامل على ظهورنا، فجاء رجل فتصدق بشيء كثير، فقالوا: مرء، وجاء رجل آخر فتصدق بصاع، فقالوا: إن الله لغني عن صاع هذا!، فنزلت: (الذين يلمزون المطوعين من المؤمنين في الصدقات والذين لا يجدون إلا جهدهم) الآية.<sup>59</sup>

Artinya: Dari Abu Mas`ud r.a, dia berkata: Ketika turun ayat sedekah, maka kami membawa (menjadi kuli). Lalu seorang laki-laki datang dan bersedekah dalam jumlah yang banyak, maka mereka berkata, “Ini adalah orang yang riya’.” Lalu datang seorang laki-laki dengan bersedekah satu sha`, maka mereka berkata, ‘Sesungguhnya Allah tidak butuh kepada satu sha` seperti ini’. Maka turunlah ayat, ‘Orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya’.<sup>60</sup>

Hadis ini secara dasarnya menjelaskan tentang anjuran bersedekah meskipun dalam jumlah yang sedikit maupun banyak, bahkan juga tidak membenarkan sesiapa untuk meremehkan berapa pun jumlah yang disedekahkan. Selain itu hadis ini juga di riwayatkan di dalam Sunan An-Nasa`i

<sup>57</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Fathul...*, hlm. 63.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 64

<sup>59</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Ja`fi al-Bukhari, *Shahih...*, hlm. 756.

<sup>60</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Fathul...*, hlm. 65.

pada bab sedekah orang yang hanya memiliki sesuatu dengan kadar sedikit<sup>61</sup> dengan matan yang berbeda namun turut diriwayatkan dari Abu Mas`ud r.a.

d) Bab: Tidak Ada Sedekah Kecuali Setelah Mencukupi Kebutuhan

عن سعيد بن المسيب أنه سمع أبا هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: خير الصدقة ما كان عن ظهر غنى وابدأ بمن تعول.<sup>62</sup>

Artinya: Dari Sa`id bin Al-Musayyab, dia mendengar Abu Hurairah r.a meriwayatkan dari Nabi Saw, beliau bersabda, “Sebaik-baik sedekah adalah dalam keadaan tercukupi (kebutuhannya), dan mulailah dari orang yang dalam tanggunganmu.”<sup>63</sup>

Hadis ini pada dasarnya mengenai anjuran untuk bersedekah dari sisanya setelah mencukupi kebutuhannya dan juga tanggungan di bawahnya supaya setelah itu dia tidak meminta-minta. Hadis ini adalah hadis kategori *maushul* di dalam bab ini yang di riwayatkan oleh Abu Hurairah.<sup>64</sup> Hadis ini diriwayatkan di dalam kitab Sunan An-Nasa`i di dalam bab sedekah yang paling utama dengan matan dan perawi yang sama yaitu Abu Hurairah r.a dan Sa`id bin Al-Musayyab.<sup>65</sup> Tetapi di dalam Sunan Abu Dawud hadis ini diriwayatkan pada bab seseorang yang mengeluarkan zakat dari hartanya dengan matan yang sedikit berbeda yaitu menambahkan beberapa kalimat

إن خير الصدقة ما ترك غنى أو تصدق به عن ظهر غنى...<sup>66</sup>

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

<sup>61</sup> Imam Abi Abdul Rahman Ahmad bin Syuaib An-Nasa`i, *Kitab Sunan Ma`aruf...*, hlm. 511.

<sup>62</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Ja`fi al-Bukhari, *Shahih...*, hlm. 762.

<sup>63</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Fathul...*, hlm. 102.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 107.

<sup>65</sup> Imam Abi Abdul Rahman Ahmad bin Syuaib An-Nasa`i, *Kitab Sunan Ma`aruf...*, hlm. 521.

<sup>66</sup> Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy`ats al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu...*, hlm. 492.

Hadis di bawah juga terdapat pada bab ini:

عن حكيم بن حزام رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: اليد العليا خير من اليد السفلى، وأبدأ بمن تعول، وخير الصدقة عن ظهر غنى، ومن يستعفف يعفه الله، ومن يستغن يغنه الله.<sup>67</sup>

Artinya: Dari Hakim bin Hizam r.a, dari Nabi Saw, beliau bersabda, “Tangan di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu. Sebaik-baik sedekah adalah ketika dalam keadaan tercukupi (kebutuhannya). Barangsiapa mohon dipelihara (untuk tidak meminta-minta), maka Allah akan memeliharanya. Dan barangsiapa yang mohon dicukupkan, maka Allah akan mencukupinya.”<sup>68</sup>

Hadis yang diriwayatkan dari Hakim bin Hizam ini juga merupakan hadis *maushul* mengikuti hadis sebelumnya di dalam bab ini.<sup>69</sup> Hadis ini mengenai bahwa orang yang memberi lebih baik dari yang meminta namun ketika memberi seharusnya ketika sudah cukup kebutuhannya dan tanggungan di bawahnya. Selain itu, juga memastikan tidak ada hal yang menghalangnya melakukan sedekah yang terbaik seperti berutang. Di dalam Sunan An-Nasa`i juga terdapat hadis ini tetapi dengan matan yang berbeda pada bab sedekah yang diambil dari sisa kebutuhan sendiri yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah.<sup>70</sup>

e) Bab: Orang yang Seharusnya Berkewajiban Membayar Zakat Berupa Bintu Makhadh tetapi ia Tidak Memilikinya

عن ثمامة أن أنسا رضي الله عنه حدثه أنا أبا بكر رضي الله عنه كتب له فريضة الصدقة، التي أمر الله رسوله صلى الله عليه وسلم: من بلغت عنده من الإبل صدقة الجذعة، وليست عنده جذعة وعنده حقة فإنها تقبل منه الحقة ويجعل معها شاتين إن استيسرتا له، أو عشرين درهما. ومن بلغت عنده صدقة الحقة، وليست عنده الحقة

<sup>67</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Ja`fi al-Bukhari, *Shahih...*, hlm. 762.

<sup>68</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Fathul...*, hlm. 102.

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 109.

<sup>70</sup> Imam Abi Abdul Rahman Ahmad bin Syuaib An-Nasa`i, *Kitab Sunan Ma`aruf...*, hlm. 514.

وعنده الجذعة فإنها تقبل منه الجذعة، ويعطيه المصدق عشرين درهما. أو شاتين. ومن بلغت عنده صدقة الحقة، وليست عنده إلا بنت لبون فإنها تقبل منه بنت لبون، ويعطي شاتين أو عشرين درهما. ومن بلغت صدقة بنت لبون، وعنده حققة، فإنها تقبل منه الحققة، ويعطيه المصدق عشرين درهما أو شاتين. ومن بلغت صدقة بنت لبون، وليست عنده، وعنده بنت مخاض، فإنها تقبل منه بنت مخاض ويعطي معها عشرين درهما أو شاتين.<sup>71</sup>

Artinya: Dari Tsumamah bahwa Anas r.a menceritakan kepadanya, bahwa Abu Bakar r.a menulis kepadanya tentang kewajiban (fardhu) sedekah(zakat) yang diperintahkan oleh Allah kepada Rasul-Nya Saw, “Barangsiapa yang unta miliknya telah mencapai jumlah yang wajib dizakati berupa seekor unta berumur empat tahun lebih, sementara dia tidak memiliki unta seperti itu namun memiliki unta berumur tiga tahun lebih, maka unta ini boleh diambil sebagai zakatnya ditambah dua ekor kambing jika hal itu mudah baginya, atau boleh juga ditambah 20 dirham. Barangsiapa yang untanya telah mencapai jumlah yang wajib dizakati berupa seekor unta berumur tiga tahun lebih sementara dia tidak memiliki unta tiga tahun lebih namun ia memiliki unta seperti itu, maa unta ini bolrh diambil sebagai zakatnya, tapi si penerima zakat itu harus memberikan kepada pemilik unta sebesar 20 dirham atau dua ekor kambing. Barangsiapa yang untanya telah mencapai jumlah yang wajib dizakati berupa seekor unta berumur tiga tahun lebih , namun ia tidak memiliki selain unta betina berumur dua tahun lebih, maka unta ini boleh diambil sebagai zakatnya seraya menambahkan dua ekor kambing atau 20 dirham. Barangsiapa yang untanya telah mencapai jumlah wajib dizakati berupa seekor unta betina berumur dua tahun lebih, namun ia hanya memiliki unta beina tiga tahun lebih, maka boleh unta ini diambil sebagai zakatnya dan si penerima zakat harus memberikan kepada pemilik unta sebesar 20 dirham atau dua ekor kambing. Barangsiapa yang untanya mencapai jumlah wajib dizakati berupa unta betina berumur dua tahun lebih, namun ia tidak memiliki unta seperti itu tapi memiliki unta betina berumur satu tahun lebih, maka unta seperti ini boleh diambil sebagai zakatnya ditambah 20 dirham atau dua ekor kambing.”<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Ja`fi al-Bukhari, *Shahih...*, hlm 773.

<sup>72</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Fathul...*, hlm. 169-170.

Hadis ini menerangkan tentang seseorang yang mempunyai unta yang mencapai jumlah wajib dizakati yaitu unta berumur empat tahun lebih, tetapi tidak memilikinya maka dibolehkan mengganti dengan unta berumur tiga tahun lebih. Jika seseorang itu mampu maka ditambah juga dua ekor kambing atau 20 dirham. Hanya Imam Bukhari yang meriwayatkan hadis ini dalam kalangan Imam hadis *kutubus sittah*.

f) Bab: Untuk Pembayaran Zakat Tidak Boleh Mengambil Dari Harta Mereka Yang Terbaik

عن ابن عباس رضي الله عنه: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لما بعث معاذًا على اليمن قال: إنك تقدم على كتاب فليكن أول ما تدعوهم إليه عبادة الله فإذا عرفوا الله فأخبرهم أن الله قد فرض عليهم خمس صلوات في ليلتهم فإذا فعلوا فأخبرهم أن الله تعالى قد فرض عليهم زكاة تؤخذ من أموالهم وترد على فقرائهم أطاعوا بما فخذ منهم وتوق كرائم أموال الناس.<sup>73</sup>

Artinya: Dari Ibnu Abbas r.a, bahwa Rasulullah Saw bersabda ketika mengutus Mu'adz r.a ke Yaman, “ Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum ahli kitab, maka hendaklah yang pertama engkau serukan kepada mereka adalah ibadah kepada Allah. Apabila mereka telah mengenal Allah, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan mereka lima kali shalat dalam siang dan malam hari. Apabila mereka telah melakukan shalat, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan mereka zakat dari harta-harta mereka untuk diberikan kepada orang-orang miskin di antara mereka. Apabila mereka menaati hal itu, maka ambillah (zakat) dari mereka, dan hindarilah (jangan mengambil) harta manusia yang paling baik.”<sup>74</sup>

Antara imam-imam *kutubus sittah* hanya Imam Bukhari yang meriwayatkan hadis ini di dalam Shahih Bukharinya. Ibnu Hajar al-Asqalani di dalam kitabnya Fathul Bari menerangkan tentang ayat “*dan hindarilah harta manusia yang paling baik*” bahwa yang perlu dihindari adalah semua harta

---

<sup>73</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Ja`fi Al-Bukhari, *Shahih...*, hlm. 775.

<sup>74</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Fathul...*, hlm. 188-189.

manusia baik harta yang terbaik ataupun yang lainnya, tetapi Imam Bukhari memperincikan lagi pengertian yang umum itu dengan memberi maksud adalah waktu pengambilan zakat.<sup>75</sup> Juga terdapat dalam Sunan Abu Dawud pada bab zakat hewan ternak<sup>76</sup> dan Sunan An-Nasa'i pada bab kewajiban zakat.<sup>77</sup>

g) Bab: Zakat Sapi

عن أبي ذر رضي الله عنه: قال انتهيت إلى النبي صلى الله عليه وسلم : قال والذي نفسي بيده أو والذي لا إله أو كما حلف ما من رجل تكون له إبل أو بقر أو غنم لا يؤدي حقها إلا أتى بها يوم القيامة أعظم ما تكون و أسمنه تطؤه بأخفافها وتنطحه بقرونها كلما جازت آخرها ردت عليه أولاهاتي يقضى بين الناس.<sup>78</sup>

Artinya: Dari Abu Dzar, ia berkata, “Aku bertemu kembali dengan Nabi Saw, maka beliau mengatakan, “Demi Dzat yang jiwaku berda di tangan-Nya atau demi Dzat yang tidak ada sembahsan selain Dia, atau sebagaimana sumpah yang beliau ucapkan tidaklah seseorang yang memiliki unta, atau sapi, atau kambing dan tidak menunaikan haknya (zakatnya) melainkan ia (hewan tersebut) akan didatangkan pada hari Kiamat dalam keadaan yang lebih besar dan gemuk, Ia menginjak-injak pemilikinya dengan kakinya serta menanduknya dengan tanduknya. Setiap kali lewat yang terakhir maka kembali giliran yang pertama hingga diputuskan di antara manusia.”<sup>79</sup>

Pada bab ini Imam Bukhari tidak lagi melanjutkan pembahasan tentang zakat sapi pada bab selanjutnya seperti pembahasan lanjut dalam bab zakat unta dan zakat kambing. Beliau sama sekali tidak menerangkan hal berkaitan *nishab* untuk zakat sapi disebabkan kriteria hadis shahihnya tidak terpenuhi oleh riwayat tersebut.<sup>80</sup> Hadis ini turut diriwayatkan oleh Imam An-Nasa'i di dalam

<sup>75</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Fathul...*, hlm. 189.

<sup>76</sup> Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu...*, hlm. 455-456.

<sup>77</sup> Imam Abi Abdul Rahman Ahmad bin Syuaib an-Nasa'i, *Kitab Sunan Ma'aruf...*, hlm. 439.

<sup>78</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Ja'fi al-Bukhari, *Shahih...*, hlm. 776.

<sup>79</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Fathul...*, hlm. 191.

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm. 191-192.

bab orang yang enggan menunaikan zakat kambing tetapi dengan matan hadis yang sedikit berbeda seperti ini:

ما من صاحب إبل ولا بقر ولا غنم لا يؤدي زكاتها إلا جاءت يوم القيامة أعظم ما كانت وأسمنه وتنطحه بقرونها وتطؤه بأخفافها كلما نفدت آخرها عادت....<sup>81</sup>

#### h) Bab: Memberikan Zakat Kepada Kerabat

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال : كان أبو طلحة رضي الله عنه أكثر الأنصار بالمدينة مالا من نخل، وكان أحب أمواله إليه بيرحاء، وكانت مستقبلة المسجد وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم يدخلها ويشرب من ماء فيها طيب. قال أنس: فلما نزلت هذه الآية: (لن تنالوا البر حتى تنفقوا مما تحبون) قام أبو طلحة إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله، إن الله تعالى أنزل عليك: (لن تنالوا البر حتى تنفقوا مما تحبون) وإن أحب مالي إلي بيرحاء، وإنها صدقة لله تعالى، أرجو برها وذخرها عند الله تعالى، فضعها يا رسول الله حيث أراك الله، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: بخ ذلك مال رايح، ذلك مال رايح، وقد سمعت ما قلت، وإني أرى أن تجعلها في الأقربين، فقال أبو طلحة: أفعل يا رسول الله، فقسمها أبو طلحة في أقاربه، وبني عمه.<sup>82</sup>

Artinya: Dari Anas bin Malik r.a berkata, “Abu thalhah termasuk kaum Anshar yang paling banyak hartanya berupa kurma di Madinah. Harta miliknya yang paling disukai adalah Bairuha`. Tempat itu berhadapan dengan masjid. Rasulullah Saw biasa memasukinya lalu minum air yang segar di dalamnya.” Anas berkata bahwa ketika turun ayat ini “Kamu sekali-kali tidak akan sampai kepada kebajikan (yang sempurna), hingga kamu menfkahkan sebagian harta yang kamu cintai”. Abu Thalhah berdiri menuju Rasulullah Saw dan berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta`ala telah berfirman, “Kamu sekali-kali tidak akan sampai kepada kebajikan (yang sempurna) hingga kamu menfkahkan sebagian daripada harta yang kamu cintai”. Sesungguhnya hartaku yang paling aku cintai adalah kebunku di Bairuha`. Sungguh ia

<sup>81</sup> Imam Abi Abdul Rahman Ahmad bin Syuaib an-Nasa`i, *Kitab Sunan Ma`aruf...*, hlm. 461.

<sup>82</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Ja`fi al-Bukhari, *Shahih...*, hlm. 777.

menjadi sedekah karena Allah, aku harapkan kebaikan di sisi Allah. Tempatkanlah (berikanlah), wahai Rasulullah, dimana yang Allah tampilkan bagimu!” Ia (Anas) berkata, “Rasulullah Saw bersabda, “Bakh (wah), itu adalah harta yang menguntungkan... itu adalah harta yang menguntungkan. Aku telah mendengar apa yang engkau katakan, dan menurutku hendaknya engkau berikan kepada kaum kerabatnya dan anak-anak pamannya.”<sup>83</sup>

Hadis ini pada asanya menjelaskan tentang anjuran untuk bersedekah kepada kaum kerabat terlebih dahulu. Ibnu Al-Munayyar ada menyebutkan bahwa pahala bersedekah kepada kaum kerabat tidak akan mengurangi pahala walaupun tujuannya adalah untuk mengeratkan lagi hubungan kekeluargaan.<sup>84</sup> Hadis ini juga ada diriwayatkan dari Jarir di dalam kitab Sunan An-Nasa`i dengan matan yang berbeda pada bab anjuran untuk bersedekah.<sup>85</sup>

i) Bab: Firman Allah, “(Sesungguhnya Zakat itu Hanyalah untuk...), Memerdekakan Budak, untuk Orang yang Memiliki Tanggungan Hutang, dan Orang yang Berjuang di Jalan Allah.”

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: أمر رسول الله صلى الله عليه وسلم بالصدق ة، فقيل: منع ابن جميل وخالد بن الوليد، وعباس بن عبد المطلب، . فقال النبي: ما ينقم ابن جميل إلا أنه كان فقيرا فأغناه الله ورسوله، وأما خالد: فإنكم تظلمون خالدا، فقد احتبس أدراعه وأعتده في سبيل الله، وأما العباس بن عبد المطلب: فعم رسول الله صلى الله عليه وسلم، فهي عليه صدقة ومثلها معها.<sup>86</sup>

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a, dia berkata, “Rasulullah Saw memerintahkan untuk mengeluarkan sedekah (zakat). Maka dikatakan, ‘Ibnu Jamil dan Khalid bin Walid serta Abbas bin Abdul Muthalib tidak mau mengeluarkan sedekah’. Nabi Saw bersabda, ‘Tidak ada yang diingkari atas Ibnu Jamil melainkan karena dahulu ia miskin, lalu Allah dan Rasul-Nya menjadikannya kaya’. Adapun Khalid, kalian telah

<sup>83</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Fathul...*, hlm. 196.

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm. 198.

<sup>85</sup> Imam Abi Abdul Rahman Ahmad bin Syuaib an-Nasa`i, *Kitab Sunan Ma`aruf...*, hlm. 528-529.

<sup>86</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Ja`fi al-Bukhari, *Shahih...*, hlm. 781.

mendzaliminya. Sungguh ia telah mewakafkan baju-baju besi dan persenjataannya di jalan Allah. Sedangkan Abbas bin Abdul Muthalib, dia adalah paman Rasulullah Saw, maka zakat tersebut dianggap sebagai sedekah atasnya ditambah yang sepertinya bersama.”<sup>87</sup>

Pada dasarnya hadis ini menerangkan tentang dibolehkannya untuk menunaikan zakat dengan menggunakan barang seperti yang dilakukan Khalid yang memberikan baju besi dan senjatanya dengan tujuan *fi sabilillah*. Hal ini juga diakui dan dibenarkan Nabi Saw dengan menghitung wakaf Khalid dengan baju besi dan senjatanya.<sup>88</sup> Hadis ini turut disebutkan di dalam kitab hadis Sunan Abu Dawud pada bab menyegerakan zakat dengan matan yang berbeda yaitu menambahkan di hujung hadisnya:

(...ثم قال: أما شعرت أن عم الرجل صنو الأب أو صنو أبيه)<sup>89</sup>

Di dalam kitab Sunan An-Nasa'i juga ditemukan hadis ini pada bab seorang pemilik harta memberikan hartanya tanpa ada pilihan dari petugas pengambil zakat dengan matan yang hampir sama namun dengan berbeda pada sanadnya yakni dari Umar. An-Nasa'i meriwayatkan tanpa *ورسوله* pada lafadz فأغناه الله ورسله. Namun An-Nasa'i juga ada meriwayatkan dengan sanad dari Abu Hurairah pada hadis yang setelahnya pada bab ini.<sup>90</sup>

j) Bab: Mengambil Sedekah dari Orang Kaya dan Memberikannya Kepada Orang Miskin

عن ابن عباس رضي الله عنهما : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لمعاذ بن جبل حين بعثه إلى اليمن قال: إنك ستأتي قوما أهل الكتاب فإذا جئتهم فادعهم إلى أن يشهدوا أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله فإن هم أطاعوا لك بذلك فأخبرهم أن الله قد فرض عليهم خمس صلوات في كل يوم وليلة، فإن هم أطاعوا لك بذلك

<sup>87</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Fathul...*, hlm. 213.

<sup>88</sup> *Ibid.*, 223-224.

<sup>89</sup> Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu...*, hlm. 477.

<sup>90</sup> Imam Abi Abdul Rahman Ahmad bin Syaib an-Nasa'i, *Kitab Sunan Ma'aruf...*, hlm. 467-468.

فَأخبرهم أن الله قد فرض عليهم صدقة تؤخذ من أغنيائهم فترد على فقرائهم، فإن هم أطاعوا لك بذلك فإياك وكرائم أموالهم، واتق دعوة المظلوم فإنه ليس بينه وبين الله حجاب.<sup>91</sup>

Artinya: Dari Ibnu Abbas r.a, dia berkata: Rasulullah Saw bersabda kepada Mu`adz bin Jabal ketika beliau mengutusny ke Yaman, “Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum ahli kitab. Apabila engkau telah sampai, maka ajaklah mereka untuk bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah. Apabila mereka menaati untukmu dalam hal itu, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka lima kali (waktu) shalat pada setiap hari dan malam. Apabila mereka menaati untukmu dalam hal itu, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah menetapkan atas mereka sedekah yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan berikan kepada orang-orang miskin di antara mereka, Apabila mereka menaati untukmu dalam hal itu, maka berhati-hatilah engkau terhadap harta-harta mereka yang terbaik. Dan takutlah terhadap doa orang yang teraniya, karena sesungguhnya tidak ada tabir (pembatas) antara dia dengan Allah.”<sup>92</sup>

Menurut Al-Ismaili, secara luaran hadis ini menyebutkan tentang sedekah itu dibagikan untuk orang miskin yang tinggal di sekitar orang yang membayarnya. Namun ini berbeda dengan Imam Bukhari yang lebih cenderung mengatakan zakat di sebuah tempat itu dikembalikan kepada semua orang muslim dari bagian atau tempat manapun. Tetapi dalam hal ini para ulama berbeda pendapat sama ada boleh atau tidak memindahkan sedekah.<sup>93</sup> Hadis ini juga di riwayatkan oleh Imam An-Nasa`i pada bab mengeluarkan zakat dari suatu negeri ke negeri yang lain dengan sanad yang sama dan matan yang hampir serupa.<sup>94</sup>

---

<sup>91</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Ja`fi Al-Bukhari, *shahih...*, hlm. 793.

<sup>92</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Fathul...*, hlm. 296-297.

<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm. 297-298.

<sup>94</sup> Imam Abi Abdul Rahman Ahmad bin Syaib an-Nasa`i, *Kitab Sunan Ma`aruf...*, hlm. 505.

## 2. Kitab Sunan Abu Dawud

### a) Bab: Harta Temuan Dan Zakat Perhiasan

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده، أن امرأة أتت رسول الله صلى الله عليه وسلم ومعها ابنة لها وفي يديها مسكتان غليظتان من ذهب فقال لها: أتعطين زكاة هذا؟ قالت: لا. قال: أيسرك أن يسورك الله بهما يوم القيامة سوارين من نار؟ قال: فخلعتهما، فألقتهما إلى النبي صلى الله عليه وسلم وقالت: هما لله عز وجل ولرسوله.<sup>95</sup>

Artinya: Dari Amr bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa seorang wanita mendatangi Rasulullah Saw bersama putrinya. Di tangan putrinya itu terdapat dua gelang besar yang terbuat dari emas. Lalu beliau bertanya, “Apakah engkau mengeluarkan zakat untuk ini?” Wanita itu menjawab, “Tidak.” Beliau berkata, “Apakah engkau senang jika pada hari Kiamat Allah akan memakaikanmu dua gelang dari api?” Lalu wanita itu melepas kedua gelang itu dan memberikannya kepada Nabi Saw seraya berkata, “Keduanya untuk Allah dan Rasul-Nya.”<sup>96</sup>

Hadis di atas pada dasarnya menerangkan tentang zakat harta perhiasan yang perlu ditunaikan dan peringatan tentang balasan Allah kepada yang tidak mau menzakatinya. Berkata Ibnu Qatthan dalam kitabnya, bahwa sanad hadis ini shahih, begitu juga pendapat Al-Munziri. Ini disebabkan karena Abu Dawud meriwayatkannya dari Abi Kamil al-Jahdari dan Hamid bin Mus`adah.<sup>97</sup> Imam An-Nasa`i juga meriwayatkan hadis ini di dalam kitabnya pada bab zakat perhiasan dengan matan hadis yang hampir sama:

أن امرأة من أهل اليمن أتت رسول الله صلى الله عليه وسلم و بنت لها، في يديها مسكتان غليظتان من ذهب، فقال: أتؤدين زكاة هذا؟...<sup>98</sup>

<sup>95</sup> Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy`ats al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abi...*, hlm. 456.

<sup>96</sup> Muhammad Ghazali dkk., *Ensiklopedia Hadits: Sunan Abu...*, hlm. 321.

<sup>97</sup> Muhammad Syamsul Haq al-'Azim Abadi, *Aunul Ma`bud*, jld. 4, (ttp: Darul Fikr, 1995), hlm. 313.

<sup>98</sup> Imam Abi Abdul Rahman Ahmad bin Syuaib an-Nasa`i, *Kitab Sunan Ma`aruf ...*, hlm. 475.

b) Bab: Orang yang Memberikan Sedekah dan Batasan Kaya

عن عبدالله بن مسعود قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من سأل ما يغنيه جاء يوم القيامة خموش أو خدوش أو كدوح في وجهه فقيل: يا رسول الله وما الغنى، قال: خمسون درهما أو قيمتها من الذهب.<sup>99</sup>

Artinya: Dari Abdullah bin Mas`ud, ia berkata, bahwa bersabda Rasulullah Saw, “Siapa yang meminta padahal dia memiliki apa yang mencukupinya, dia akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan penuh dengan luka cakaran, luka koyakan, dan bekas cakaran di wajahnya.” Lalu ada yang bertanya, “Wahai Rasulullah, lalu apa itu kekayaan (kecukupan)?” Beliau menjawab, “Lima puluh dirham atau emas yang seharga itu.”<sup>100</sup>

Hadis ini secara umum menerangkan tentang batasan kaya bagi seseorang sehingga mewajibkannya membayar zakat serta ancaman balasan kepada sesiapa yang meminta sedangkan dia hartanya banyak. Hadis ini juga ada diriwayatkan oleh Imam An-Nasa`i dalam bab *had* kaya di dalam kitab sunannya dengan periwiyatan yang hampir sama.<sup>101</sup>

c) Bab: Keringanan Hal-hal tersebut

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه يقول: أمرنا رسول الله يوماً أن نتصدق فوافق ذلك ما لا عندي فقلت اليوم: أسبق أبا بكر إن سبقته يوماً فجئت بنصف مالي فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما أبقيت لأهلك قلت مثله قال: وأتى أبو بكر رضي الله عنه بكل ما عنده فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما أبقيت لأهلك، قال: أبقيت لهم الله ورسوله قلت: لا أسابقتك إلى شيء أبدا.<sup>102</sup>

Artinya: Dari Umar bin Khattab r.a, ia berkata, ‘Suatu hari Rasulullah Saw memerintahkan kami untuk bersedekah. Saat itu, bertepatan aku sedang memiliki harta. Aku berbisik dalam hati, ‘Hari ini adalah kesempatanku untuk mengungguli Abu Bakar, karena sebelumnya aku tidak pernah bisa mengunggulinya (berlomba-lomba dalam kebaikan).’

<sup>99</sup> Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy`ats al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abi...*, hlm. 478.

<sup>100</sup> Muhammad Ghazali dkk., *Ensiklopedia Hadits: Sunan Abu...*, hlm. 338.

<sup>101</sup> Imam Abi Abdul Rahman Ahmad bin Syaib an-Nasa`i, *Kitab Sunan Ma`aruf...*, hlm. 553-554.

<sup>102</sup> Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy`ats al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abi...*, hlm. 492.

Lalu aku datang menemui Rasulullah Saw dengan membawa separuh hartaku. Rasulullah Saw bertanya, 'Apa yang engkau sisakan untuk keluargamu?' Aku menjawab, 'Semisalnya.' Kemudian Abu Bakar datang dengan membawa semua hartanya. Rasulullah Saw bertanya kepadanya, 'Apa yang engkau sisakan untuk keluargamu?', Abu Bakar menjawab, 'Aku sisakan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya.' Aku berkata, 'Selamanya, aku tidak akan berlomba denganmu lagi (karena engkau pasti mengungguliku),'<sup>103</sup>

Hadis ini secara dasarnya menjelaskan tentang tidak adanya keberatan dalam hal bersedekah, sekiranya ada pada dirinya harta maka bersedekahlah mengikut kemampuan namun harus menyisihkan sedikit buat kaum keluarga di bawah tanggungannya. Hadis ini yang perawinya dari Umar bin Khattab adalah pada tingkatan hadis hasan.

d) Bab: Silaturrahim

عن أبي هريرة قال: أمر النبي صلى الله عليه وسلم بالصدقة فقال رجل: يا رسول الله عندي دينار فقال: تصدق به على نفسك قال: عندي آخر، قال: تصدق به على ولدك قال: عندي آخر، قال: تصدق به على زوجك أو قال: زوجك قال: عندي آخر قال: تصدق به على خادمك قال عندي، قال: أنت أبصر.<sup>104</sup>

Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Nabi Saw memerintahkan untuk bersedekah. Seorang lelaki berkata, 'Wahai Rasulullah, aku mempunyai satu dinar'. Rasulullah Saw berkata, 'Sedekahkan itu untuk dirimu sendiri.' Lelaki itu berkata, 'Aku masih punya lainnya.' Rasulullah berkata, 'Sedekahkan itu untuk anakmu.' Lelaki itu berkata, 'Aku masih punya lainnya.' Sedekahkan itu untuk istrimu.' Lelaki itu berkata, 'Aku masih punya lainnya.' Rasulullah berkata, 'Sedekahkan itu untuk pembantumu.' Lelaki itu berkata lagi, 'Rasulullah berkata, 'Engkau lebih tahu (kepada siapa disedekahkan).'<sup>105</sup>

Pada hadis ini dijelaskan tentang keutamaan dari harta yang ada untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dahulu dan orang yang terdekat dengannya yakni ahli keluarganya bahkan juga pembantunya. Maka, baki darinya barulah

<sup>103</sup> Muhammad Ghazali dkk., *Ensiklopedia Hadits: Sunan Abu...*, hlm. 349.

<sup>104</sup> Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abi...*, hlm. 495.

<sup>105</sup> Muhammad Ghazali dkk., *Ensiklopedia Hadits: Sunan Abu...*, hlm. 352.

diberikan kepada muslim yang lain sebagai sedekah atau zakat. Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ini merupakan sanad yang kuat. Hadis ini juga terdapat dalam Sunan An-Nasa`i pada bab penafsiran hal itu<sup>106</sup> dengan matan yang berbeda dan tingkatannya adalah hasan shahih.

### 3. Kitab Sunan An-Nasa`i

#### a) Bab: Larangan Keras Menahan Zakat

عن عبد الله قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من رجل له لا يؤدي حق ماله إلا جعل له طوقا في عنقه شجاع أقرع وهو يفر منه وهو يتبه ثم قرأ مصداقه من كتاب الله عزوجل و لاهم سيطوقون ما بخلوا به يوم القيامة الآية.<sup>107</sup>

Artinya: Dari Abdullah, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda, “Tidak seseorang memiliki harta dan tidaklah ia menunaikan hak hartanya, melainkan akan dijadikan untuknya ular botak sebagai kalung di lehernya, ia berlari darinya dan ular tersebut mengikutinya.” Kemudian beliau membaca pembenarannya dari *Kitabullah Azza wa Jalla*, “Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari Kiamat...”<sup>108</sup>

Hadis ini pada dasarnya menerangkan tentang larangan dan ancaman kepada orang-orang yang menahan dari membayar zakat kepada yang berhak akan hartanya sedangkan ia tergolong dalam kalangan *muzakki* yakni yang wajib menunaikan zakat. Hadis ini juga di riwayatkan dalam Sunan At-Tirmizi pada bagian tafsir al-Quran bab surah ali-Imran<sup>109</sup> dan di dalam Sunan Ibnu Majah

---

<sup>106</sup> Imam Abi Abdul Rahman Ahmad bin Syaib an-Nasa`i, *Kitab Sunan Ma`aruf ...*, hlm 515.

<sup>107</sup> *Ibid.*, hlm. 444.

<sup>108</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Terjemah Shahih Sunan...*, hlm. 273.

<sup>109</sup> Muhammad bin `Isa bin Suratul Tirmizi, *Sunan Al-Tirmizi*, jld. 5, (tt: Dar Al-Kitab Al-`Alamiah, t.t), hlm. 216.

pada bagian zakat bab apa yang datang pada menahan zakat.<sup>110</sup> Hadis ini tingkatannya shahih.

Di dalam Kitab Fikih Sunnah karangan Sayyid Sabiq dan juga Fikih Islam Wa Adillatuhu karangan Wahbah Al-Zuhaili ditemukan beberapa hadis berkaitan *muzakki* yang tidak ada disebutkan di dalam kitab hadis Sahih Bukhari dan Sunan Abu Dawud. Antaranya hadis yang diriwayatkan oleh Amru bin Syuaib dari bapak dan kakeknya, dia berkata bahwa ada dua orang wanita datang bertemu Rasulullah Saw dan bertanya kepada mereka, “Adakah kalian menginginkan Allah membelitkan tangan kalian pada hari kiamat kelak dengan gelang yang terbuat dari api neraka? “Tidak, jawab mereka. Beliau kemudian bersabda. “Kalau begitu, bayarlah zakat barang yang ada di tangan kalian ini.”<sup>111</sup>

Hadis riwayat Tirmizi ini termasuk hadis dhaif dan tidak ada walau satu pun hadis sahih yang diriwayatkan oleh Rasulullah Saw dalam hal ini. Hadis ini ditemukan di dalam Fikih Sunnah juga Fikih Islam *Wa Adillatuhu*. Yang disebutkan *muzakki* di dalam hadis di atas adalah dua orang wanita yang mempunyai gelang emas. Bagi yang mempunyai harta dan sudah cukup *nishab* dan haulnya maka termasuk golongan orang kaya yang wajib membayar zakat.

Seterusnya, telah ditemukan tiga buah hadis lainnya berkaitan *muzakki* di dalam Kitab Fikih Islam, Rasulullah Saw bersabda:

إن الله فرض على أغنياء المسلمين في أموالهم بقدر الذي يسع فقراءهم، ولن يجهد الفقراء إذا جاعوا أو عروا إلا بما يصنع أغنيائهم، ألا وإن الله يحاسبهم حسابا شديدا ويعذبهم عذابا أليما.

Artinya: Sesungguhnya Allah memfardhukan kepada orang-orang Muslim yang kaya terhadap harta mereka sesuai dengan kadar yang bisa mencukupi orang-orang Muslim yang fakir. Orang-orang fakir tidak

---

<sup>110</sup> Muhammad bin Yahya Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, jld. 1, (ttp: Maktabah Al-`Alamiah, t.t), hlm. 569.

<sup>111</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, Abu Syaqqina, cet. 2, jld. 2, (Jakarta: Tinta Abadi Gemilang, Juli 2013), hlm. 68-69.

akan menderita ketika lapar atau telanjang, kecuali karena perbuatan orang-orang kaya Ketahuilah, sesungguhnya Allah akan menghisab mereka dengan siksa yang pedih (HR ath-Thabrani).<sup>112</sup>

Hadis di atas jelas menyebutkan bahwa orang yang kaya difardhukan ke atas mereka untuk memberikan harta mereka melalui zakat dengan kadar yang sesuai dan mencukupi untuk kebutuhan orang-orang miskin.

Diriwayatkan juga boleh Rasulullah Saw:

ويل للأغنياء من الفقراء يوم القيامة، يقولون: ربنا ظلمنا حقوقنا التي فرضت لنا عليهم، فيقول الله تعالى: وعزتي وجلالي لأدنينكم ولأبعدنهم، ثم تلا صلى الله عليه وسلم وفي أموالهم حق للسائل والمحروم.

Artinya: Celaka atas orang-orang kaya karena orang-orang fakir pada hari kiamat. Mereka (orang-orang fakir itu) berkata, ‘Wahai Tuhan kami, kami didzalimi atas hak-hak kami yang telah Engkau tentukan kepada kami sebagai kewajiban mereka.’ Allah Swt berfirman, ‘Demi keagungan-Ku dan kebesaran-Ku, sungguh Aku akan mendekatkan kalian pada-Ku.’ Kemudian Rasulullah membaca, ‘Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta-minta dan menahan diri.’ (HR ath-Thabrani)<sup>113</sup>

Hadis di atas menyatakan tentang celakanya orang-orang kaya ketika mereka mempunyai harta yang banyak tetapi tidak melaksanakan zakat. Sedangkan pada harta mereka adanya hak-hak orang miskin yang menjadi kewajiban mereka untuk dipenuhi.

Sungguh jelas dinyatakan di dalam hadis-hadis tersebut bahwa yang dikatakan *muzakki* itu adalah orang-orang yang kaya yang hartanya sudah sampai *nishab* dan haul sehingga wajib ke atas mereka untuk mengeluarkan sebagian harta yang mereka kumpul untuk diberikan kepada para *mustahiq* yang berhak.

---

<sup>112</sup> Abu Al-Qosim Sulaiman bin Ahmad bin Ayub, *Al-Mu`jam Soghir*, cet. 2, jld.1, (tp: Darul Fikri, 1981), hlm. 162.

<sup>113</sup> Abu Al-Qosim Sulaiman bin Ahmad bin Ayub, *Al-Mu`jam Al-Awsath*, jld. 5, (tp: Maktabah Maarif, 1985), hlm. 408.

## BAB TIGA

### HADIS-HADIS TENTANG MUZAKKI DALAM KITAB FIKIH

#### A. Nishab Sebagai Penetapan Kewajiban Zakat

Ketika kita membahas tentang kewajiban ke atas seseorang muslim dalam mengeluarkan zakat maka tidak terlepas juga untuk kita membahas tentang salah satu syarat-syarat wajib zakat yaitu *nishab*. Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya bahwa kelompok yang diwajibkan membayar zakat adalah terdiri dari golongan yang kaya. Yang dikatakan kaya adalah orang yang memiliki harta yang banyak lebih dari kebutuhan asasi mereka. Kemudian, yang dinyatakan *nishab* itu adalah batas minimal yang telah ditentukan syariat sebagai batas wajibnya zakat yang menjadi ukuran dalam menilai kekayaan seseorang.

Sifat kaya yang ada pada *muzakki* tidak akan dapat diperoleh tanpa adanya *nishab* yang genap, sehinggakan tidak akan diketahui ukuran kaya seseorang tanpa adanya *nishab*.<sup>114</sup> Hal ini dapat dilihat dalam kewajiban zakat *hewan* ternakan bagi kambing dengan *nishab* 40 ekor kambing, *nishab* bagi unta 5 ekor dan zakat bagi sapi 30 ekor. Dapat kita pahami dari batas ukuran ini bahwa jika seseorang itu mempunyai jumlah kambing, unta, maupun sapi kurang dari yang ditetapkan syariat maka, tidak menjadi tanggungjawabnya untuk membayar zakat dan juga terkeluar dari golongan yang dikatakan kaya.

Selain itu, dalam menentukan seorang *muzakki* itu sama ada kaya atau bukan, bisa juga kita menjadikan penentuan *had kifayah* terhadap *mustahiq* sebagai kayu ukur dan juga panduan. Penentuan *had kifayah* ini menjadi hal penting dan utama untuk diteliti sebelum melakukan pembahagian zakat. Dari segi istilah yang dimaksudkan *kifayah* dalam konteks zakat ini adalah keperluan

---

<sup>114</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Fikih Islam Wa Adilatuhu*, alih bahasa Abdul Hayyie al-Kattani, cet. 2, jld. 3, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 238.

asas manusia, yang mana secara pasti dapat mengelakkan manusia dari kesulitan, kesusahan dan kesempitan, misalnya seperti nafkah, tempat tinggal, pakaian dan juga hutang yang perlu diselesaikan supaya dapat menghindari hukuman.

Oleh itu, orang-orang yang sudah mencukupi kebutuhannya melebihi had kifayah *mustahiq*, maka jatuh ke atasnya akan kewajiban membayar zakat dari hartanya. Para fuqaha mempunyai pandangan yang berbeda dalam menentukan batas ukuran kaya. Pandangan yang pertama menyatakan meski sudah berkecukupan, tetapi masih ada kebutuhan lainnya namun sudah cukup *nishab* tetap dibolehkan untuk menerima zakat. Manakala, pandangan yang kedua pula ketika seseorang sudah berkecukupan dan juga masih berkebutuhan tidak harus baginya untuk menerima zakat. Dan pandangan yang terakhir sesiapa yang sudah memiliki 40 dinar atau senilai dengan dari emas maka itu sudah dianggap kaya.<sup>115</sup>

## **B. Pengenalan Kitab Fikih Mazhab Hanafi, Mazhab Syafi'i dan Mazhab Dzahiri**

### **1. Kitab Al-Mabsuth Li Syamsuddin As-Syarkhasi**

Kitab al-Mabsuth merupakan salah satu daripada kitab-kitab terbesar dan muktamad di dalam mazhab Hanafi yang sering dijadikan rujukan juga panduan dalam menentukan suatau hukum. Kitab ini telah dikarang oleh Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl As-Syarkhasi yang juga diberi gelaran *syamsul al-aimmah* yakni berarti matahari para imam. Beliau telah pun wafat pada penghujung 490 H, namun diperselisihkan dengan mengatakan beliau wafat pada penghujung 500 H.

---

<sup>115</sup> Zulfaqar Mamat dkk., "Penentuan Had Kifayah dan Elemen Keperluannya dalam Pembahagian Zakat Semasa", *Malaysian Journal of Syariah and Law*, Vol. 7, (Juni 2018). Diakses melalui [Penentuan Had Kifayah Dan Elemen Keperluannya Dalam Pembahagian Zakat Semasa.pdf](#), tanggal 22 mei 2024.

As-Syarkhasi menulis kitab ini bersama beberapa muridnya ketika di dalam penjara. Kitab ini memuatkan tentang masalah-masalah terkait hukum hakam agama yang telah dikemukakan oleh Imam Hanafi, disamping juga memuatkan pendapat Imam Abu Yusuf dan Muhammad bin Hassan yang berbeda pendapat dengan Ibnu Abu Laila. Beliau telah menghabiskan masanya di dalam penjara dengan menuangkan segala buah pikirannya sehingga menghasilkan sebanyak tiga puluh jilid kitab *al-Mabsuth* yang telah sampai kepada kita hari ini. Pembahasan tentang permasalahan zakat telah dimuatkan di dalam kitab *al-Mabsuth* jilid dua dan bersambung pada jilid ketiga seperti yang penulis telah catatkan. Antara karya lain beliau adalah *Syarh al-Siyar al-Kabir* dan *Ushul al-Syarkhasi*.

## 2. Kitab Al-Majmu` Syarah Muhadzdzab Lil Syairazi

Kitab ini merupakan karya Abi Zakariyya Muhyiddin bin Syaraf An-Nawawi, atau lebih sering disebutkan dengan Imam Nawawi (wafat 676 H). Beliau juga sering digelarkan dengan gelaran *syekhul islam*. Kitab yang dikarang Imam Nawawi ini adalah sebuah referensi terbesar dalam mazhab Syafi`i secara khususnya dan secara umum di dalam fikih islam. Dikarenakan metodologi ilmu yang akurat dengan karakter yang khusus membuat kitab ini menempati tempat teratas berbanding ensiklopedia-ensiklopedia fikih lainnya.<sup>116</sup> Kitab ini bukan sahaja memiliki pembahasan dalam fikih syafi`i namun juga dipenuhi dengan pendapat-pendapat fikih empat lainnya yang dimuatkan di dalam dua puluh tiga jilid seperti yang telah sampai kepada kita hari ini.

---

<sup>116</sup> Abi Zakariyya Muhyiddin bin Syaraf An-Nawawi, Terjemah Al-Majmu` Syarah Muhadzab, Alih bahasa Abdurrahim Ahmad, jld. 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 5.

### 3. Kitab Al-Muhalla bil Atsar

Kita ini adalah karya yang disusun `Ali bin Ahmad bin SA`id bin Hizam, atau lebih sering disebut dengan Ibnu Hazm (456 H). Kitab ini merupakan salah sebuah kitab hukum fikih yang menjadi sumber rujukan utama mazhab Dzahiri yang masyhur akan tetapi jarang sekali dikenali oleh masyarakat kini. Karya ini telah menghimpunkan dan menghuraikan bermacam permasalahan dalam bidang fikih dengan metodologi yang cukup unik sehingga mengundang berbagai persepsi ulama lainnya. Kitab ini mengandungi dua belas jilid yang dimulai dengan pembahasan tauhid, kemudiannya barulah pembahasan fikih yang berakhir dengan pembahasan bab pencurian. Dalam penelitian ini, kitab *al-Muhalla* yang dirujuk pada jilid empat tentang pembahasan zakat.

#### **C. Hadis-Hadis Tentang Muzakki Dalam Kitab al-Mabsuth, Kitab al-Majmu` dan Kitab al-Muhalla**

Di dalam bidang fikih adanya beberapa ulama fikih masyhur yang menjadi panutan masyarakat muslim dunia dalam mempraktekkan syariat dan ajaran islam dalam segala macam hal seperti dalam ibadah, *munakahat*, *jinayah* dan *muamalah*. Terdapat empat ulama utama yang menjadi ulama mazhab yang dianut oleh mayoritas umat islam di dunia sehingga hari ini seperti Imam Hanafi yang mendirikan mazhab Hanafi, Imam Maliki yang mendirikan mazhab Maliki, Imam Syafi`i yang mendirikan mazhab Syafi`i. Namun, adanya juga mazhab kelima yang disebut mazhab Dzahiri yang menjadi anutan sebaagian kecil masyarakat muslim di dunia.

Banyak kitab-kitab fikih karya dari kelima mazhab tersebut yang telah dijadikan rujukan dan pedoman dalam menentukan hukum untuk dipraktekkan dalam kehidupan. Karya-karya *muktabar* yang telah dihasilkan telah digunapakai dalam penulisan kitab-kitab yang membahas masalah-masalah fikih

yang berkembang seiring keperluan zaman yang memerlukan pada ijtihad yang baru. Antara kitab-kitab fikih yang utama dalam kelima-lima mazhab tersebut adalah kitab *al-Mabsuth*, kitab *al-Mudawwanah*, kitab *al-Majmu`* dan kitab *al-Mughni* dan kitab *al-Muhalla*. Maka, dalam penelitian ini kitab terkait yang akan diteliti hadis-hadis tentang *muzakki* di dalamnya adalah kitab *al-Mabsuth*, kitab *al-Majmu`* dan kitab *al-Muhalla*.

#### 1. Kitab *al-Mabsuth* Li Syamsuddin as-Syarkhasi

##### a) Bab: Mengambil Sedekah dari Orang Kaya dan Memberikannya Kepada Orang Miskin

عن ابن عباس رضي الله عنهما : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لمعاذ بن جبل حين بعثه إلى اليمن قال: إنك ستأتي قوما أهل الكتاب فإذا جئتهم فادعهم إلى أن يشهدوا أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله فإن هم أطاعوا لك بذلك فأخبرهم أن الله قد فرض عليهم خمس صلوات في كل يوم وليلة، فإن هم أطاعوا لك بذلك فأخبرهم أن الله قد فرض عليهم صدقة تؤخذ من أغنيائهم فترد على فقرائهم، فإن هم أطاعوا لك بذلك فأياك وكرائم أموالهم، واتق دعوة المظلوم فإنه ليس بينه وبين الله حجاب.<sup>117</sup>

Artinya: Dari Ibnu Abbas r.a, dia berkata: Rasulullah Saw bersabda kepada Mu`adz bin Jabal ketika beliau mengutusnyanya ke Yaman, “Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum ahli kitab. Apabila engkau telah sampai, maka ajaklah mereka untuk bersaksi bahawasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahawasanya Muhammad adalah utusan Allah. Apabila mereka menaati untukmu dalam hal itu, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka lima kali (waktu) shalat pada setiap hari dan malam. Apabila mereka menaati untukmu dalam hal itu, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah menetapkan atas mereka sedekah yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan berikan kepada orang-orang miskin di antara mereka, Apabila mereka menaati untukmu dalam hal itu, maka berhati-hatilah engkau terhadap harta-harta mereka yang terbaik. Dan takutlah terhadap doa orang yang

---

<sup>117</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Ja`fi Al-Bukhari, *shahih...*, hlm. 793.

teraniya, karena sesungguhnya tidak ada tabir (pembatas) antara dia dengan Allah.”<sup>118</sup>

As-Syarkhasi menggunakan hadis ini pada menjelaskan muqaddimah kewajiban zakat.<sup>119</sup> Hadis ini juga diguna pakai sebagai dalil di dalam kitab *al-Majmu`* di bab zakat fitrah pada menjelaskan tentang masalah tidak boleh memberikan zakat kepada orang kafir.<sup>120</sup> dan Kitab *al-Muhalla* dalam pembahasan orang yang dikenai kewajiban zakat.<sup>121</sup> Terdapat hadis lain yang diriwayatkan di dalam Sunan Abu Dawud pada bab zakat hewan ternak dengan penulisan matan yang sedikit berbeda pada kalimah فرض dengan menulis<sup>122</sup> افترض tetapi ditulis dengan قد فرض oleh Imam Bukhari.

b) Bab: Untuk Pembayaran Zakat Tidak Boleh Mengambil Dari Harta Mereka Yang Terbaik

عن ابن عباس رضي الله عنه: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لما بعث معاذًا على اليمن قال: إنك تقدم على كتاب فليكن أول ما تدعوهم إليه عبادة الله فإذا عرفوا الله فأخبرهم أن الله قد فرض عليهم خمس صلوات في ليلتهم فإذا فعلوا فأخبرهم أن الله تعالى قد فرض عليهم زكاة تؤخذ من أموالهم وترد على فقرائهم أطاعوا بها فخذ منهم وتوق كرائم أموال الناس.<sup>123</sup>

Artinya: Dari Abu Dzar, ia berkata, “Aku bertemu kembali dengan Nabi Saw, maka beliau mengatakan, “Demi Dzat yang jiwaku berda di tangannya atau demi Dzat yang tidak ada sembah selain Dia, atau sebagaimana sumpah yang beliau ucapkan tidaklah seseorang yang memiliki unta, atau sapi, atau kambing dan tidak menunaikan haknya (zakatnya) melainkan ia (hewan tersebut) akan didatangkan pada hari Kiamat dalam keadaan yang lebih besar dan gemuk, Ia menginjak-injak

<sup>118</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Fathul...*, hlm. 296-297.

<sup>119</sup> Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl As-Syarkhasi, *Al-Mabsuth Li Shamsuddin As-Syarkhasi*, jld.2, (ttp: Dar Al-Ma`rifah, 1989), hlm. 149.

<sup>120</sup> Abi Zakariyya Muhyiddin bin Syarif An-Nawawi, *Al-Majmu` Syarah Al-Muhadzab lil Syairazi*, cet. 1, jld. 6, (Jeddah: Maktabah Al-Irsyad, t.t) hlm. 221.

<sup>121</sup> Ali bin Ahmad bin SA`id bin Hizam, *Al-Muhalla bil Atsar*, jld. 4, (ttp: Darul Fikri, t.t), hlm. 4.

<sup>122</sup> Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy`ats al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abi...*, hlm. 465.

<sup>123</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Ja`fi Al-Bukhari, *Shahih...*, hlm.

pemiliknya dengan kakinya serta menanduknya dengan tanduknya. Setiap kali lewat yang terakhir maka kembali giliran yang pertama hingga diputuskan di antara manusia.”<sup>124</sup>

As-Syarkhasi menggunakan dalil hadis ini dalam menerangkan tentang bab zakat unta.<sup>125</sup> Namun Imam Bukhari turut meriwayatkan hadis yang sama di dalam bab pertama zakat yaitu bab kewajiban zakat dengan menggunakan lafaz افترض yang berbeda dengan Imam An-Nasa`i yang menulis dengan lafaz فرض bagi hadis ini pada bab kewajiban zakat.<sup>126</sup> Selain itu, di dalam Sunan Abu Dawud juga terdapat hadis ini pada bab zakat hewan ternak<sup>127</sup>

### c) Bab: Orang Yang Memberi Sedekah Dan Batasan Kaya

عن عبدالله بن مسعود قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من سأل ما يغنيه جاء يوم القيامة خموش أو خدوش أو كدوح في وجهه فقيل: يا رسول الله وما الغنى، قال: خمسون درهما أو قيمتها من الذهب.<sup>128</sup>

Artinya: Dari Abdullah bin Mas`ud, ia berkata, bahwa bersabda Rasulullah Saw, “Siapa yang meminta padahal dia memiliki apa yang mencukupinya, dia akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan penuh dengan luka cakaran, luka koyakan, dan bekas cakaran di wajahnya.” Lalu ada yang bertanya, “Wahai Rasulullah, lalu apa itu kekayaan (kecukupan)?” Beliau menjawab, “Lima puluh dirham atau emas yang seharga itu.”<sup>129</sup>

As-Syarkhasi di dalam kitabnya *al-Mabsuth* telah memasukkan hadis ini di dalam pembahasan bab عشر الأرضين.<sup>130</sup> Selain dari hadis ini Ibnu Hazm juga memasukkan hadis yang hampir sama dalam membahaskan masalah (nomor 723) yakni yang disebutkan oleh Abu Muhammad “Orang yang memiliki harta

<sup>124</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Fathul...*, hlm. 188-189.

<sup>125</sup> Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl As-Syarkhasi, *Al-Mabsuth...*, hlm. 150.

<sup>126</sup> Imam Abi Abdul Rahman Ahmad bin Syuaib an-Nasa`i, *Kitab Sunan Ma`aruf...*, hlm. 439.

<sup>127</sup> Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy`ats al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abi...*, hlm. 455-456.

<sup>128</sup> Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy`ats al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu...*, hlm. 478.

<sup>129</sup> Muhammad Ghazali dkk., *Ensiklopedia Hadits: Sunan Abu...*, hlm. 338.

<sup>130</sup> Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl As-Syarkhasi, *Al-Mabsuth Li Shamsuddin As-Syarkhasi*, jld.3, (ttp: Dar Al-Ma`rifah, 1989), hlm. 14.

yang wajib dizakati, seperti 200 dirham atau 40 *mitsqal* atau 5 ekor unta atau 40 ekor kambing atau”.<sup>131</sup> Namun hadis ini diriwayatkan oleh Imam An-Nasa`i di dalam kitab sunannya pada bab *had kaya*.<sup>132</sup>

d) Bab: Tidak Ada Sedekah Kecuali Setelah Mencukupi Kebutuhan

عن سعيد بن المسيب أنه سمع أبا هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال:  
خير الصدقة ما كان عن ظهر غنى وابدأ بمن تعول.<sup>133</sup>

Artinya: Dari Sa`id bin Al-Musayyab, dia mendengar Abu Hurairah r.a meriwayatkan dari Nabi Saw, beliau bersabda, “Sebaik-baik sedekah adalah dalam keadaan tercukupi (kebutuhannya), dan mulailah dari orang yang dalam tanggunganmu.”<sup>134</sup>

As-Syarkhasi menyebutkan hadis ini di dalam kitab *al-Mabsuth* sebagai dalil pada bab zakat unta.<sup>135</sup> Selain hadis ini terdapat juga hadis riwayat Imam Bukhari lainnya yang juga masih di dalam bab tidak ada ada sedekah kecuali setelah mencukupi kebutuhan namun dengan matan yang sedikit berbeda.<sup>136</sup> Hadis ini juga terdapat di dalam Sunan Abu Dawud pada bab seseorang yang mengeluarkan (zakat) hartanya<sup>137</sup> dan di dalam Sunan An-Nasa`i pada bab sedekah yang diambil dari sisa kebutuhan sendiri<sup>138</sup> dan juga pada bab sedekah yang paling utama.<sup>139</sup>

e) Bab: Zakat Sapi

<sup>131</sup> `Ali bin Ahmad bin Sa`id bin Hizam, *Al-Muhalla*..., hlm. 277.

<sup>132</sup> Imam Abi Abdul Rahman Ahmad bin Syaib an-Nasa`i, *Kitab Sunan Ma`aruf*..., hlm. 553-554.

<sup>133</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Ja`fi Al-Bukhari, *Shahih*..., hlm. 762.

<sup>134</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Fathul*..., hlm. 102.

<sup>135</sup> Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl As-Syarkhasi, *Al-Mabsuth*..., hlm. 154.

<sup>136</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Ja`fi Al-Bukhari, *Shahih*..., hlm. 762.

<sup>137</sup> Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy`ats al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abi*..., hlm. 492.

<sup>138</sup> Imam Abi Abdul Rahman Ahmad bin Syaib an-Nasa`i, *Kitab Sunan Ma`aruf*..., hlm. 514.

<sup>139</sup> *Ibid.*, hlm. 520.

عن أبي ذر رضي الله عنه: قال انتهيت إلى النبي صلى الله عليه وسلم : قال والذي نفسي بيده أو والذي لا إله أو كما حلف ما من رجل تكون له إبل أو بقر أو غنم لا يؤدي حقها إلا أتى بها يوم القيامة أعظم ما تكون و أسمنه تطؤه بأخفافها وتنطحه بقرونه كلما جازت آخرها ردت عليه أولاهاتي يقضى بين الناس.<sup>140</sup>

Artinya: Dari Abu Dzar, ia berkata, “Aku bertemu kembali dengan Nabi Saw, maka beliau mengatakan, “Demi Dzat yang jiwaku berda di tangan-Nya atau demi Dzat yang tidak ada sembah selain Dia, atau sebagaimana sumpah yang beliau ucapkan tidaklah seseorang yang memiliki unta, atau sapi, atau kambing dan tidak menunaikan haknya (zakatnya) melainkan ia (hewan tersebut) akan didatangkan pada hari Kiamat dalam keadaan yang lebih besar dan gemuk, Ia menginjak-injak pemiliknya dengan kakinya serta menanduknya dengan tanduknya. Setiap kali lewat yang terakhir maka kembali giliran yang pertama hingga diputuskan di antara manusia.”<sup>141</sup>

As-Syarkhasi telah menggunakan hadis ini pada membahas bab zakat kambing.<sup>142</sup> Imam Nawawi di dalam kitabnya *al-Majmu`* pada bab zakat fitrah menggunakan hadis ini bagi pembahasan masalah pengganti atau pewaris harta kepada pemilik yang wajib menunaikan zakat namun dia telah meninggal dunia sedangkan zakatnya belum dilaksanakan.<sup>143</sup> Hadis ini juga terdapat di dalam Sunan An-Nasa`i pada bab larangan keras menahan zakat<sup>144</sup> dan pada bab orang yang enggan menunaikan zakat kambing<sup>145</sup> dengan matan yang berbeda.

---

<sup>140</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Ja`fi al-Bukhari, *shahih...*, hlm. 776.

<sup>141</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Fathul...*, hlm. 191.

<sup>142</sup> Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl As-Syarkhasi, *Al-Mabsuth...*, hlm. 182.

<sup>143</sup> Abi Zakariyya Muhyiddin bin Syarif An-Nawawi, *Al-Majmu`...*, hlm. 227.

<sup>144</sup> Imam Abi Abdul Rahman Ahmad bin Syuaib an-Nasa`i, *Kitab Sunan Ma`aruf...*, hlm. 443-444.

<sup>145</sup> Imam Abi Abdul Rahman Ahmad bin Syuaib an-Nasa`i, *Kitab Sunan Ma`aruf...*, hlm. 461.

## 2. Kitab Al-Majmu` Syarah Muhadzdzab Lil Syairazi

- a) Bab: Firman Allah, (“Sesungguhnya Zakat Itu Hanyalah Untuk ...), Memerdekakan Budak, Untuk Orang yang Memiliki Tanggungan Hutang, Dan Orang Yang Berjuang Di Jalan Allah.”

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: أمر رسول الله صلى الله عليه وسلم بالصدقة، فقيل: منع ابن جميل وخالد بن الوليد، وعباس بن عبد المطلب، . فقال النبي: ما ينقم ابن جميل إلا أنه كان فقيرا فأغناه الله ورسوله، وأما خالد: فإنكم تظلمون خالدا، فقد احتبس أدراعه وأعتده في سبيل الله، وأما العباس بن عبد المطلب: فعم رسول الله صلى الله عليه وسلم، فهي عليه صدقة ومثلها معها.<sup>146</sup>

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a, dia berkata, “Rasulullah Saw memerintahkan untuk mengekuarkan sedekah (zakat). Maka dikatakan, ‘Ibnu Jamil dan Khalid bin Walid serta Abbas bin Abdul Muthalib tidak mau mengeluarkan sedekah’. Nabi Saw bersabda, ‘Tidak ada yang diingkari atas Ibnu Jamil melainkan karena dahulu ia miskin, lalu Allah dan Rasul-Nya menjadikannya kaya’. Adapun Khalid, kalian telah mendzaliminya. Sungguh ia telah mewakafkan baju-baju besi dan persenjataannya di jalan Allah. Sedangkan Abbas bin Abdul Muthalib, dia adalah paman Rasulullah Saw, maka zakat tersebut dianggap sebagai sedekah atasnya ditambah yang sepertinya bersama.”<sup>147</sup>

Imam Nawawi menggunakan hadis ini sebagai dalil dalam menjelaskan bab membayar zakat sebelum waktunya.<sup>148</sup> Hadis ini juga didapati di dalam Sunan Abu Dawud pada bab menyegerakan zakat<sup>149</sup> dan juga di dalam Sunan An-Nasa`i pada bab seorang pemilik harta memberikan hartanya tanpa ada pilihan dari petugas pengambil zakat.<sup>150</sup>

<sup>146</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Ja`fi al-Bukhari, *shahih...*, hlm. 781.

<sup>147</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Fathul...*, hlm. 213.

<sup>148</sup> Abi Zakariyya Muhyiddin bin Syarif An-Nawawi, *Al-Majmu`...*, hlm. 113.

<sup>149</sup> Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy`ats al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu...*, hlm. 477.

<sup>150</sup> Imam Abi Abdul Rahman Ahmad bin Syuaib an-Nasa`i, *Kitab Sunan Ma`aruf...*, hlm. 467-468.

### 3. Kitab Al-Muhalla Bil Atsar

#### a) Bab: Dosa Orang Yang Enggan Mengeluarkan Zakat

قال النبي صلى الله عليه وسلم : تأتي الإبل على صاحبها على خير ما كانت، إذا هو لم يعط فيها حقها تطؤه بأخفافها وتأتي الغنم على صاحبها على خير ما كانت، إذا لم يعط فيها حقها، تطؤه بأظلافها، وتنطحه بقرونها. وقال : ومن حقها أن تحلب على الماء. قال : ولا يأتي أحدكم يوم القيامة بشاة يحملها على رقبتها لها يعار، فيقول : يا محمد، فأقول : لا أملك لك شيئاً قد بلغت، ولا يأتي ببيعير يحمله على رقبة له رغاء، فيقول : يا محمد، فأقول : لا أملك لك شيئاً قد بلغت.<sup>151</sup>

Artinya: Nabi Saw bersabda, “Unta kan datang kepada pemiliknya dalam bentuknya yang terbaik. Apabila belum dikelarkan darinya haknya(zakatnya), maka ia kan menginjak-injak pemiliknya dengan kakinya. Dan kambing akan datang kepada pemiliknya dalam bentuknya yang terbaik. Apabila belum dikeluarkan haknya,maka ia kan menginjak-injak pemiliknya dengan kakinya serta menanduk dengan tanduknya. ” Beliau bersabda, “Dan termasuk haknya adalah diperah dekat air.” Beliau bersabda pula, “ Tidaklah salah seorang di antara kamu datang pada hari kiamat dengan kambing yang dibawanya di atas pundaknya seraya mengembik, lalu ia berkata, ‘Wahai Muhammad!’ Maka aku berkata, ‘Aku tiada kuasa sedikit pun untuk menolongmu, bukankah dulu telah aku sampaikan!’ Dan tidaklah (salah seorang di antara kamu) datang dengan membawa unta di atas pundaknya mengeluarkan suara, lalu ia berkata, ‘Wahai Muhammad!’ Maka aku berkata, ‘Aku tidak kuasa sedikit pun untuk menolongmu, bukankah dulu telah aku sampaikan!’”<sup>152</sup>

Ibnu Hazm menggunakan hadis ini dalam menjelaskan masalah (nomor 679) yaitu tentang masalah setiap pemilik unta, sapi dan kambing wajib memeras susunya pada saat ia datang ke sumber air, lalu ia menyedekahkan susunya kepada orang yang disukainya.<sup>153</sup> Selain hadis ini, Ibnu Hazm juga menggunakan hadis yang hampir sama dari Sunan Abu Dawud pada bab hak-

<sup>151</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Ja`fi al-Bukhari, *Shahih...*, hlm. 750.

<sup>152</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Fathul...*, hlm. 21.

<sup>153</sup> `Ali bin Ahmad bin SA`id bin Hizam, *Al-Muhalla...*, hlm. 151.

hak harta<sup>154</sup> di dalam kitabnya ini. Adapun, beliau juga memasukkan hadis lain yang juga dari Sunan An-Nasa`i Hadis yang ditemukan pada bab orang yang enggan menunaikan zakat unta dengan matan yang berbeda<sup>155</sup>.

b) Bab: Harta Temuan Dan Zakat Perhiasan

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده، أن امرأة أتت رسول الله صلى الله عليه وسلم ومعها ابنة لها وفي يد ابنتها مسكتان غليظتان من ذهب فقال لها: أتعتين زكاة هذا؟ قالت: لا. قال: أيسرك أن يسورك الله بهما يوم القيامة سوارين من نار؟ قال: فخلعتهما، فألقتهما إلى النبي صلى الله عليه وسلم وقالت: هما لله عز وجل ولرسوله.<sup>156</sup>

Artinya: Dari Amr bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa seorang wanita mendatangi Rasulullah Saw bersama putrinya. Di tangan putrinya itu terdapat dua gelang besar yang terbuat dari emas. Lalu beliau bertanya, “Apakah engkau mengeluarkan zakat untuk ini?” Wanita itu menjawab, “Tidak.” Beliau berkata, “Apakah engkau senang jika pada hari Kiamat Allah akan memakaikanmu dua gelang dari api?” Lalu wanita itu melepas kedua gelang itu dan memberikannya kepada Nabi Saw seraya berkata, “Keduanya untuk Allah dan Rasul-Nya.”<sup>157</sup>

Ibnu Hazm menggunakan hadis ini dalam membahas masalah (nomor 684) yaitu masalah zakat wajib dikeluarkan pada perhiasan perak dan emas bila masing-masing telah mencapai jumlah yang telah kami sebutkan dan berada selama satu tahun Qamariah pada pemiliknya.<sup>158</sup> Imam An-Nasa`i juga meriwayatkan hadis ini di dalam kitabnya pada bab zakat perhiasan dengan matan hadis yang hampir sama.<sup>159</sup>

<sup>154</sup> Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy`ats al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu...*, hlm. 487-488.

<sup>155</sup> Imam Abi Abdul Rahman Ahmad bin Syuaib An-Nasa`i, *Kitab Sunan Ma`aruf...*, hlm. 453-454.

<sup>156</sup> Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy`ats al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abi...*, hlm. 456.

<sup>157</sup> Muhammad Ghazali dkk., *Ensiklopedia Hadits: Sunan Abu...*, hlm. 321.

<sup>158</sup> Ali bin Ahmad bin SA`id bin Hizam, *Al-Muhalla...*, hlm. 188.

<sup>159</sup> Imam Abi Abdul Rahman Ahmad bin Syuaib an-Nasa`i, *Kitab Sunan Ma`aruf ...*, hlm. 475.

## BAB EMPAT PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian pembahasan dan hasil penelitian yang peneliti telah rangkumkan pada bab-bab di atas, maka pada bab terakhir ini peneliti akan memuatkan sebuah kesimpulan dan tidak terlepas juga beberapa saran-saran yang penting agar boleh dimanfaatkan oleh pembaca nanti. Berikut merupakan kesimpulan dan saran yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

### A. Kesimpulan

- 1) Berdasarkan tiga buah kitab hadis daripada enam buah kitab hadis (*kutubus sittah*) yang peneliti telah pilih yaitu Kitab Shahih Bukhari, Kitab Sunan Abu Dawud dan Kitab Sunan An-Nasa`i, maka peneliti dapati terdapat sebanyak tiga puluh dua buah hadis yang berkaitan tentang *muzakki*. Di dalam Shahih Bukhari terdapat tiga belas hadis, diikuti Sunan Abu Dawud sebanyak lapan hadis dan Sunan An-Nasa`i dengan jumlah sebelas buah hadis. Namun, peneliti hanya menuliskan lapan belas buah hadis bagi hadis yang matannya hampir sama, yaitu dengan mengutamakan matan hadis riwayat Imam Bukhari kemudian diikuti Imam Abu Dawud seterusnya Imam An-Nasa`i. Ini merupakan susunan periwayatan yang dimulai dari riwayat hadis yang paling kuat sanadnya dalam kalangan imam *kutubus sittah*.
- 2) Berdasarkan tiga fikih mazhab yang dipilih dari fikih mazhab yang lima, peneliti telah memilih fikih Hanafi, fikih Syafie dan fikih Dzahiri. Dalam meneliti hadis-hadis tentang *muzakki* dalam kitab fikih, peneliti telah memilih tiga buah kitab fikih dari masing-masing mazhab yaitu Kitab *al-Mabsuth* (fikih Hanafi), *al-Majmu`* (fikih Syafi`i) dan *al-Muhalla* (fikih Dzahiri). Setelah dikaji maka peneliti menemukan sejumlah empat belas hadis berkaitan tentang *muzakki* di dalam ketiga-tiga kitab fikih. Di dalam kitab *al-Mabsuth* ditemukan sebanyak lima hadis, diikuti *al-*

*Majmu`* dengan tiga hadis dan *al-Muhalla* dengan jumlah hadis paling banyak yaitu enam buah hadis. Namun, ketika menulis skripsi ini peneliti hanya merangkumkan sebanyak lapan hadis dengan menambahkan penjelasan bagi hadis-hadis yang berulang karena sama atau hampir sama matannya. Maka, telah dengan telah didahulukan hadis di dalam kitab fikih bagi mazhab yang paling awal didirikan dalam sejarah fikih islam yaitu mazhab Hanafi, diikuti mazhab Syafie dan Mazhab Dzahiri.

## **B. Saran**

- 1) Dalam meneliti hadis-hadis tentang *muzakki* ini ditemukan beberapa cabaran dalam menentukan dengan jelas dan tepat yang mana satukah hadis yang berkaitan *muzakki*. Jadi, penelitian ini hanya memfokuskan sifat kaya pada *muzakki* sehingga ianya menjadi garis panduan dalam menentukan hadis-hadis tersebut. Maka, pembahasan ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut pada masa akan datang dengan memerhatikan syarat-syarat orang yang wajib menunaikan zakat.
- 2) Sebagai muslim yang beriman dengan rukun islam yang lima, seharusnya kita mengetahui apakah yang menjadi sandaran suatu perintah kewajiban ibadah dalam islam terhadap mukmin yang *mukallaf*. Misalnya seperti dalam hal zakat, maka perlu diketahui dan dipahami hikmah dan tujuannya kewajiban tersebut supaya dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan yang disyariatkan oleh *syara`*.  
*Wallahu`alam.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Ja`fi al-Bukhari. *Shahih Bukhari*. Pakistan: Al-Bushra, 2016.
- Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Imam asy-Syafi`i, 2003.
- Abdurrachman Qadir. *Zakat dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy`ats al-Azdi as-Sijistani. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1996.
- Abu Al-Qosim Sulaiman bin Ahmad bin Ayub. *Al-Mu`jam Soghir*. ttp: Darul Fikri, 1981.
- Abu Al-Qosim Sulaiman bin Ahmad bin Ayub. *Al-Mu`jam Al-Awsath*. ttp: Maktabah Maarif, 1985.
- Abi Zakariyya Muhyiddin bin Syaraf An-Nawawi. *Terjemah Al-Majmu` Syarah Muhadzdzab*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009
- Abi Zakariyya Muhyiddin bin Syarif An-Nawawi. *Al-Majmu` Syarah Al-Muhadzdzab lil Syairazi*. Jeddah: Maktabah Al-Irsyad, t.t.
- `Ali bin Ahmad bin SA`id bin Hizam. *Al-Muhalla bil Atsar*. ttp: Darul Fikri, t.t.
- Artikel Pendidikan.id. *Muzakki : Pengertian dan Peran Dalam Zakat*. Diakses melalui <https://artikelpendidikan.id/apa-yang-dimaksud-dengan-muzakki> tanggal 8 Februari 2024.
- Azzura Fathanul Umara. *Periodesasi Sejarah Hadis*. Diakses melalui <https://www.asilha.com/2021/01/19/>, tanggal 6 Februari 2024.
- Cik Hassan Bisri. *Pilar-Pilar Penelitian Hukum Islam dan Pranata Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Fathuddin. *Pengaruh Pemahaman Dan Kesadaran Muzakki Terhadap Kepatuhan Membayar Zakat Pertanian Dengan Penguatan Pendapatan Pertanian*. Skripsi Prodi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Tahun 2018.
- H. Jaenal Aripin. *Kamus Ushul Fiqh Dalam Dua Bingkai Ijtihad*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Ibnu Hajar Al-Asqalani. *Terjemah Fathul Bari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.
- Irnawati Rais. *Muzakki Dan Kriterianya Dalam Tinjauan Fikih Zakat*. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syari`ah*, Vol.1, No. 1 (Januari 2009). Diakses melalui <https://jounal.uinjkt.ac.id/index.php/iqtishad> , tanggal 22 februari 2024.

- Imam Abi Abdul Rahman Ahmad bin Syaib An-Nasa`i. *Kitab Sunan Ma`aruf bi Sunan al-Kubra*. Kairo: dar at-Ta`sil, 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. *Arti Dalil*. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/dalil>, pada tanggal 8 Februari 2024
- Majid Ma`arif. *Sejarah Hadis*. ttp: Nur Al-Huda, 2012. Beirut: Muassasah al-A`lami lil Mathbu`at, 1410.
- M. Hasbi Ash-Shiddieqy. *Pedoman Zakat*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010.
- Muhammad Alawi Al-Maliki. *Ilmu Ushul Hadis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Muhammad bin Yahya Al-Qazwini. *Sunan Ibnu Majah*. ttp: Maktabah Al`Alamiah, t.t.
- Muhammad bin `Isa bin Suratul Tirmizi. *Sunan Al-Tirmizi*. ttp: Dar Al-Kitab Al-`Alamiah, t.t.
- Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl As-Syarkhasi. *Al-Mabsuth Li Shamsuddin As-Syarkhasi*. ttp: Dar Al-Ma`rifah, 1989.
- Muhammad Ghazali dkk. *Ensiklopedia Hadits: Sunan Abu Dawud*. Jakarta: Almahira, 2013.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. *Fiqih Lima Mazhab*. Jakarta: Penerbit Lentera, 2005.
- Mursyid Djawas. *Diskursus Zakat Era Al-Khulafa` Al-Rasyidun: Studi Atas Ijtihad Sahabat sebagai Pribadi dan Penguasa*. Banda Aceh: Fakultas Syari`ah dan Hukum Uin Ar-Raniry, 2018.
- Nawir yuslim. *Ulumul Hadis*. ttp: Mutiara Sumber Widya, 2001.
- Nenei Sofiyawati dan Siti Nur Halimah. *Perilaku Muzakki Dalam Menyalurkan Zakat di Era Digital*. Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Vol. 22. No. 1, 2022.
- Nurhayati dan Ali Imran Sinaga. *Fiqh dan Ushul Fiqh*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Rahmat Sahputra. *Tarikh Tasyri`*. Aceh: Bandar Publishing, 2021.
- Sayyid Sabiq. *Fiqhus Sunnah*. Jakarta: Tinta Abadi Gemilang, 2013
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Syaikh Manna ` Al-Qaththan. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020.

Syaikh Manna` Al-Qaththan. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Jakarta: Al-Kautsar, 2019.

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010.

Utang Ranuwijaya. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996.

Vivi Fathonah. *Motivasi Muzakki Dalam Membayar Zakat di UPZ Kementerian Agama*. Jurnal Ekonomi Industri Halal UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Vol. 2. No. 2, 2022.

Wahbah Az-Zuhaili. *Fikih Islam Wa Adilatuhu*. Jakarta: Gema Insani, 2011.

Yusuf al-Qaradhawi. *Ibadah Dalam Islam*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005.

Zulfaqar Mamat dkk. *Penentuan Had Kifayah dan Elemen Keperluannya dalam Pembahagian Zakat Semasa*. Malaysian Journal of Syariah and Law. Vol. 7, (Juni 2018). Diakses melalui [Penentuan Had Kifayah Dan Elemen Keperluannya Dalam Pembahagian Zakat Semasa.pdf](#), tanggal 22 mei 2024.

Zulkifli. *Panduan Praktis Memahami Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf dan Pajak*. Yogyakarta: Kalimedia, 2021.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama/NIM : Nurul Syahidah Binti Ishak/170103062  
Tempat/Tgl. Lahir : Segamat, Johor, Malaysia/07 April 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Agama : Islam  
Kebangsaan/Suku : Warga Negara Asing  
Status : Bujang  
Alamat : Lorong Sejati Indah, Gampong Limpok, Kecamatan Darussalam  
Orang Tua  
Nama Ayah : Ishak Bin Tan  
Nama Ibu : Azizah Binti Ramli  
Alamat : No. 13-001 Perumahan Dara, Felda Selancar 01, 26700 Muadzam Shah, Rompin, Pahang  
Pendidikan  
SD : Sekolah Kebangsaan (LKTP) Selancar 01 (2003)  
SMP : Sekolah Menengah Kebangsaan (A) Pahang (2009)  
D3 : Maahad Tahfiz Negeri Pahang (2014)

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 20 Juli 2024  
Penulis

NURUL SYAHIDAH BINTI ISHAK



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
Nomor: 2381/Un.08/FSH/PP.00.9/07/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan KKU Skripsi pada Fakultas Syariah dan Hukum, maka dipandang perlu menunjukkan pembimbing KKU Skripsi tersebut;  
b. Bahwa yang namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing KKU Skripsi.  
c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan keputusan Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;  
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 04 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri IAIN Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri;  
7. Keputusan Menteri Agama 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di lingkungan Departemen Agama RI;  
8. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
10. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pemberi Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Kepada Para Dekan dan Direktur Program Pasca Sarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG BIMBINGAN SKRIPSI

KESATU : Menunjuk Saudara (i):  
a. Dr. Jamhuri, M.Ag. Sebagai Pembimbing I  
b. Muslem, S.Ag., M.H. Sebagai Pembimbing II

untuk membimbing KKU Skripsi Mahasiswa (i):  
Nama : Nurul Syahidah Binti Ishak  
NIM : 170103062  
Prodi : PMH

KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2023;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

Kutipan Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Ketua Prodi PMH;
3. Mahasiswa yang bersangkutan;
4. Arsip.